

TESIS

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS JOYFUL LEARNING

(Studi Kasus SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati)



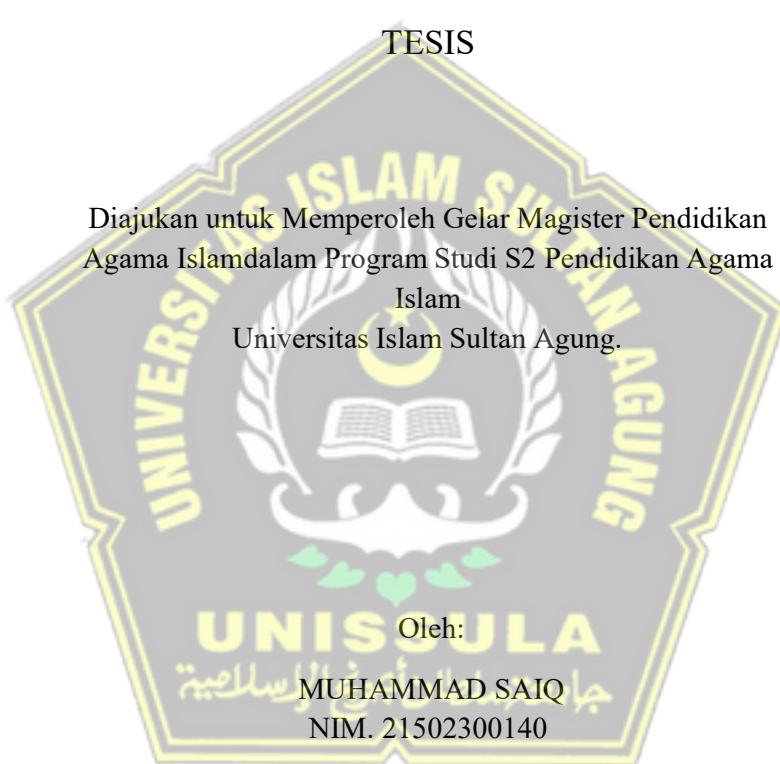
Oleh: Muhammad Saiq
NIM 21502300140

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024/1446**

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS JOYFUL
LEARNING

(*Studi Kasus SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati*)

TESIS



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024/1446

LEMBAR PERSETUJUAN

JURNAL

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS JOYFUL
LEARNING**

*(Studi Kasus SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo
Pati)*

Oleh:

MUHAMMAD SAIQ

NIM : 21502300140

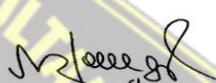
Pembimbing I



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I

210513020

Pembimbing II



Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I

211521035

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

جامعة سلطان احمد الإسلامية
Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I

210513020

ABSTRAK

Muhammad Saiq : Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Joyful learning (Studi Kasus di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati). Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA 2024

Program Joyful learning telah dideklarasikan oleh pemerintah untuk menjawab maraknya pelecehan, seksual, diskriminasi di lembaga sekolah yang tiap tahun semakin meningkat. Sehingga adanya sekolah berbasis Joyful learning adalah salah satu tujuan untuk menjawab problematika yang dialami oleh anak didik selama ini. Salah satu upaya tersebut adalah di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yang menerapkan sekolah basis Joyful learning. Maka dalam penelitian ini penulis ingin melihat sejauhmana pengembangan pembelajaran PAI dengan basis Joyful learning yang ada di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research). Metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data tersebut di reduksi agar mendapatkan ke-ontetikan data. Untuk menghasilkan penemuan dari penelitian tersebut maka data yang sudah direduksi kemudian di analisis.

Hasil penelitian ini adalah (1) Pembelajaran PAI di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yang mencakup pembelajaran PAI di dalam kelas dan pembelajaran PAI diluar kelas dan, (2) Pengembangan pembelajaran PAI berbasis Joyful learning yakni meliputi a) Pengembangan PAI bebas pornografi b) Pengembangan PAI berbasis Non-diskriminasi c) Pengembangan PAI berbasis perkembangan anak d) Pengembangan PAI dengan kondisi ruangan yang kondusif e) Pengembangan PAI dengan media yang menyenangkan.

Kata Kunci: Pengembangan, Pendidikan Agama Islam dan Joyful learning

ABSTRACT

Muhammad Saiq: Development of Child Friendly-Based PAI Learning (Case Study at SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati). Unissula Islamic Religious Education Masters Program 2024

The child friendly school program has been declared by the goverement to respond to the rampant harassment, sexually and discrimination in school institutions, which are increasing every year. So that the existence of child-friendly school based school is one of the goals to answer the problems experienced by students so far. One of these efforts is at Asshodiqiyah IT elemetary school which implements a child-friendly base school. So in this study the authors wanted to see how far the implementation of PAI learning on a child-friendly basis in SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati.

This research uses the types of field research (fiels research). The research method used is observation, interviews and documentation. Then the data is reduced in order to get data authenticity. To produce findhings form the research, the reduced data is then analyzed.

The results of this study are (1) PAI learning at SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati which includes Islamic PAI learning in the classroom and Islamic PAI learning outside the classroom and, (2) child-friedly based PAI learning which includers a). pornography-free PAI development b). non-discrimination based PAI development c) development of PAI based on child development d) development of PAI with conducive room conditions e) development of PAI with fun media.

Keywords: *Development, Islamic Religious Education and Child Friendly Schools*

LEMBAR PENGESAHAN
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS JOYFUL
LEARNING

(Studi Kasus SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati)

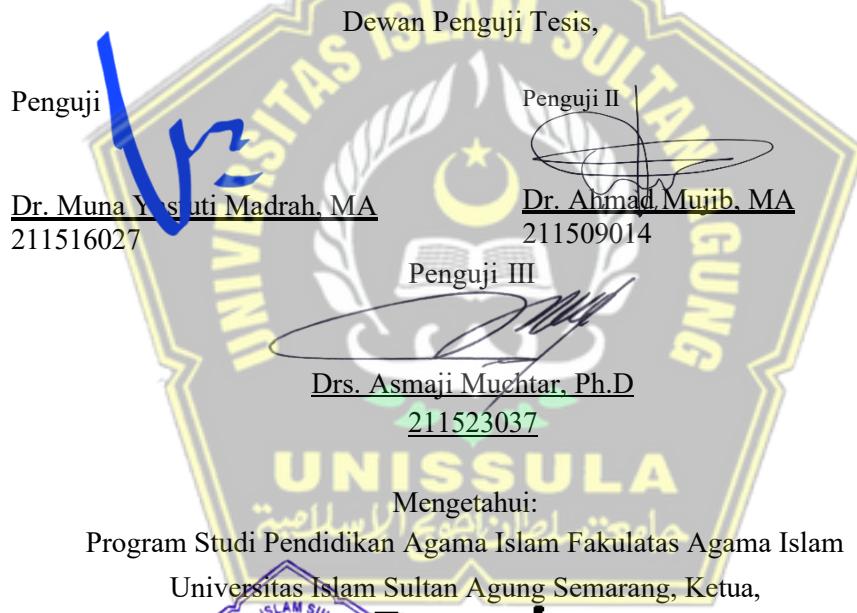
Oleh :

MUHAMMAD SAIQ

NIM: 21502300140

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji
Studi Magester Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 30 Januari 2025



Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I.M.PI

NIDN. 210 513 020

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Saiq
NIM : 21502300140
Program : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Tlogoharum RT.004/ 001 Wedarijaka
No HP : 085258583003

Judul Tesis : Pengembangan Pembelajaran PAI berbasis Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulis tesis ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan dari saya sendiri, baik untuk naskah maupun untuk laporan dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/ sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tlogoharum, 30 Januari 2025

Yang membuat pernyataan

Muhammad Saiq

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang menyatakan dibawah ini:

Nama : Muhammad Saiq
NIM : 21502300140
Program : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Tlogoharum RT.004/ 001 Wedarijaks
No HP : 085258583003

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah (tesis) dengan judul Pengembangan Pembelajaran PAI berbasis Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati, telah menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan hak bebas royalti non eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pengakalan data serta dipublikasikannya di internet, media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai hak milik.

Pernyataan ini saya deklarasikan dengan sungguh-sungguh, apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran hak cipta/plagiarism dalam karya ilmiah ini. Maka segala bentuk tuntutan hukum yang ada akan penulis tanggung sebagai bukti tanggung jawab sebagai penulis tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 30 Januari 2025

Muhammad Saiq
21502300140

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, karena telah memberikan rahmat, bimbingan dan kekuatan kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “**Pengembangan Pembelajaran PAI berbasis Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati**”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

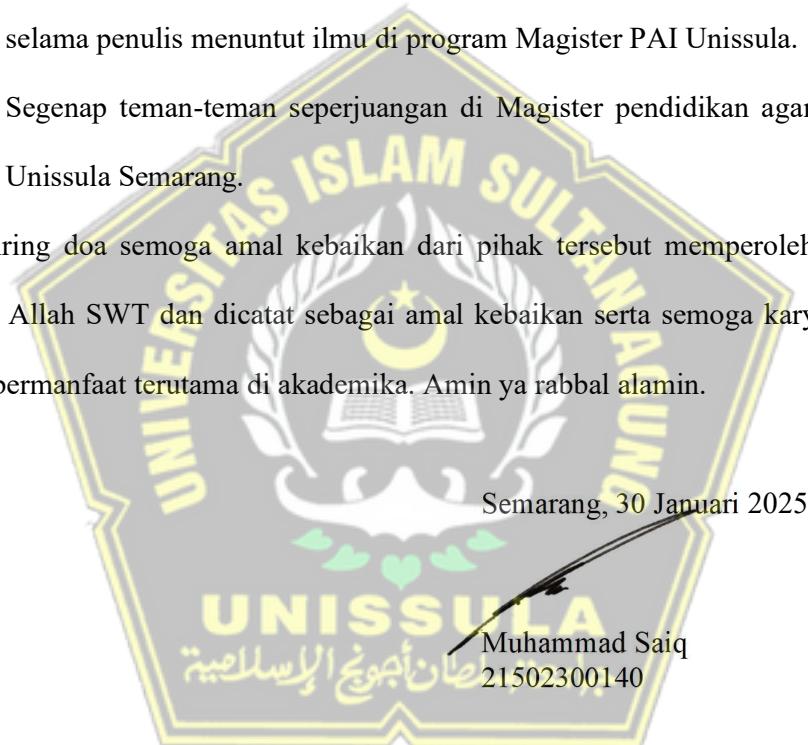
Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis proses studi. Maka penulis menyatakan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Istri dan anak kami yang senantiasa mensupport penulis baik melalui doa, tenaga dan semangatnya.
2. Prof. Dr. H. Gunarto, S. H, M. Hum, selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.
4. Dosen pemimpin bapak Dr. Agus Irfan, S. H.I, M.P.I yang telah membantuk penulis baik ide, waktu dan tenaga dalam menyelesaikan naskah tesis.
5. Dosen pembimbing dua ibu Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I yang telah membantuk penulis baik ide, waktu dan tenaga dalam menyelesaikan

naskah tesis.

6. Ketiga Dosen Penguji kami, Dr. Muna Yastuti Madrah, MA., Dr. Ahmad Mujib, MA., Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D. yang telah menguji, mengoreksi dan menyempurnakan kekurangan dar tesis ini.
7. Seluruh staf administrasi program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah memberikan bantuan layanan perkuliahan selama penulis menuntut ilmu di program Magister PAI Unissula.
8. Segenap teman-teman seperjuangan di Magister pendidikan agama Islam Unissula Semarang.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal kebaikan serta semoga karya ilmiah ini bermanfaat terutama di akademika. Amin ya rabbal alamin.



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan :

1. Kepada orang tua kami, yakni Bapak H. Ismani Dimyati (alm) , Ibu Hj. Muthi'ah (almh), Bapak dan Ibu mertua, yakni Bapak H. Syafi'i, dan Ibu Hj. Isti'anah yang menjadi Inspirasi selama dalam penyusunan tesis ini, Allah Swt ampuni dosa-dosanya dan diterima amal sholih dan sholihahnya diberi rohmat oleh Allah Swt ..Aamiin..
2. Kepada Istriku tersayang (Zuhroh) yang selalu memotivasi, menemani dan mendukung dalam penyusunan tesis ini.
3. Kepada anakku (Bariroh Nichrioh) yang selalu menjadi motivasi dalam penyusunan tesis ini.
4. Kepada teman-teman seperjuangan.
5. Terimakasih pada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRCS	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	vii
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIYAH	viii
KATA PENGANTAR	x
PERSEMBERAHAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Pembatasan Masalah	5
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoritis	7
1.6.2.Manfaat Praktis	7
BAB 2	
KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1. Kajian Teori	8
2.1.1. Pembelajaran PAI	8
2.1.2. Joyful learning	23
2.2. Penelitian Yang Relevan	34

2.3. Kerangka Berfikir.....	37
 BAB 3	
METODOLOGI PENELITIAN.....	39
3.1.Jenis Penelitian	39
3.2.Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian	39
3.3.Subyek dan Obyek Penelitian	40
3.4. Teknik Pengumpulan Data	41
3.5.Keabsahan Data.....	46
3.6. Teknik Analisis Data.....	48
 BAB 4.	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1. Diskripsi Data	50
4.1.1. Kondisi SD Plus Abayasa Islamic School	50
4.2. Hasil Penelitian	62
4.2.1. Pembelajaran PAI didalam Kelas	62
4.2.2. Pembelajaran PAI diluar Kelas	65
4.2.3. Pembelajaran PAI berbasis Joyful learning	68
4.2.4. Pembahasan Hasil Penelitian	76
 BAB 5	
PENUTUP.....	93
5.1.Simpulan	93
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	94
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN – LAMPIRAN	98

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak sebagai penerus generasi bangsa sering kali menjadi ajang kekerasan atas problematika yang di alami oleh pendidik maupun orang tua. Anak juga sering menjadi pelampiasan kekerasan maupun diskriminasi baik di rumah dan di sekolah. Sedangkan peringatan dan hukuman sering juga dilakukan pendidik kepada anak didik yang dianggap nakal dengan tujuan untuk memberikan efek jera agar perbuatan yang buruk tersebut tidak diulangi lagi. Peringatan tersebut dilakukan dengan ucapan keras, bahkan bentakan (Risminawati dan Siti Nur Rofiah, 2015: 68). Sedangkan hukuman dilakukan dengan mencubit, menjewer dan ada juga yang di keluarkan dalam kelas, dan kalau perlakunya menyakiti pendidik, anak didik akan di keluarkan dari sekolah.

Fenomena kekerasan, diskriminasi serta bullying di lingkungan sekolah akhir-akhir ini mendapat sorotan tajam dari pemerintah. Bahkan kekerasan yang menimpa anak didik di lingkungan sekolah menjadi topik hanya pemberitaan di media sosial. Kasus kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan, mengindikasikan bahwa mainstream yang masih digunakan dalam pola/proses pembelajaran di dunia pendidikan. Kekerasan serta diskriminasi kerap kali dilakukan terhadap siswa di sekolah dengan dalih menumbuhkan kedisiplinan (Nur Cholifa Maulut Diyah, 2016: 2).

Sedangkan ada beberapa bentuk kekerasan yang umumnya dialami anak didik itu sendiri, antara lain kekerasan fisik yaitu bentuk kekerasan yang

mengakibatkan luka pada anak didik, seperti memukul, mencubit, membullyng dan sebagainya. Selain itu juga kekerasan psikis yakni kekerasan secara emosional yang dilakukan dengan cara menghina, melecehkan, mencela atau melontarkan perkataan yang menyakiti perasaan, melukai harga diri, menurunkan rasa percaya diri, membuat anak didik merasa hina, kecil hati, lemah mental, mersa tidak berguna dan tidak berdaya (Nurani, 2010: 86).

Sebagai hasil refleksi, adanya fenomena kekerasan serta diskriminasi yang tengah terjadi dalam dunia pendidikan pada kenyataannya bertolak-belakang dengan larangan pemberian hukuman fisik kepada anak didik. Larangan pemberian hukuman fisik kepada anak didik diberlakukan pemerintah melalui Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2003, pada bab 54 yang menegaskan bahwa pendidik/guru dan siapapun di sekolah dilarang memberikan hukuman fisik maupun psikis kepada anak didik (UU, 2002).

Adanya kasus kekerasan yang tejadi pada anak pada kenyataannya bisa terjadi dimana saja dan kapan saja oleh siapun saja. Bahkan dalam ranah lembaga pendidikan yang menjadi proses pendidikan bagi anak didik, sosialisasi nilai dan norma juga memberikan kontribusi bagi tumbuh kembang anak didik. asumsi sederhananya bahwa anak didik akan tumbuh dengan optimal apabila lembaga pendidikan selalu memperhatikan perkembangan, memberikan perlindungan dan rasa nyaman pada anak didik. Sebab, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian penuh, kasih sayang dan bimbingan akan cendrung mengalami mental yang kurang sehat, sekaligus perkembangan anak kurang optimal (Nur Cholifa Maulut Diyah, 2016: 2).

Data hasil penelitian diatas menunjukan bahwa kekerasan sedang terjadi pada kalangan anak. Maka ruang linkup pendidikan merupakan faktor penentu dari semua masalah anak saat ini. Akan tetapi yang disayangkan bahwa kekerasan dalam pendidikan terus meningkat bisa berupa pukulan baik fisik maupun verbal, pelecehan seksual yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah, tenaga kependidikan yakni guru yang ada dilingkungan sekolah.

Kasus yang terjadi dikalangan anak kemudian di respon praktisi pendidikan khususnya pemerintahan yang telah berusaha menghidupkan kembali aktivitas pendidikan melalui cara-cara, proses serta tindakan-tindakan maupun cara menyikapi aktivitas pendidikan yang betul-betul mencerdaskan dan dapat dinikmati oleh anak didik. Hal ini terbukti dengan di keluarkannya kebijakan kebijakan pendidikan Nasional oleh DEPDIKNAS, yang telah dijelaskan dalam UU SISDIKNAS pasal 40 ayat 2 yang berbunyi “pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis serta dialogis (Risminawati dan Siti Nur Rofiah, 2015: 68). Artinya bahwa pemerintah memberikan solusi terkait adanya diskriminasi dalam proses pendidikan, sehingga dari pemerintah mengajak pendidikan yang bisa memanusiakan manusia seutuhnya.

Anak didik adalah sebagai manusia yang sedang bertumbuh dan berkambang, maka pendidik harus menyadari betul kekurangan dan kelebihan pada anak didik. Maka, untuk agar proses pembelajaran bisa terjadi secara dialogis dan mampu melihat anak sebagai manusia yang harus di bimbing dan dibina, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan yang berbasis

Joyful learning yang harus diterapkan disetiap lembaga pendidikan. Termasuk adalah lembaga pendidikan SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan Joyful learning, hal ini bertujuan agar anak dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan tanpa adanya diskriminasi, pilih kasih ataupun bertindak kekerasan pada anak. SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati sendiri adalah lembaga pendidikan yang menggunakan sistem berbasis Joyful learning. Maka dengan adanya lingkungan sekolah yang berbasis Joyful learning akan lebih mudah tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Olehnya SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati mendesain pendidikan Joyful learning sedemikian rupa dengan penerapan metode- metode yang beragam serta pengelolaan kelas yang efektif dan menyenangkan saat proses pembelajaran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dengan judul “pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Joyful learning”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas bahwa terdapat beberapa masalah yang menjadi kasus perhatian dalam proses pembelajaran, sehingga sekolah menerapkan program sekolah yang berbasis Joyful learning. Maka dengan adanya SRA, pembelajaran, proses pembelajaran serta lingkungan sekolah akan menjadi suasana kegiatan pembelajaran bagi anak, tidak ada lagi diskriminasi serta kekerasan pada anak, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Maka dari itu, peneliti meng- identifikasi beberapa masalah yang menjadi kajian

dalam penelitian ini diantaranya:

1) SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo

Pati adalah salah satu lembaga pendidikan dalam pelaksanaan Pendidikan agama masih terdapat beberapa kendala seperti fasilitas, media dan program keagamaan lainnya. Sedangkan fasilitas adalah salah satu sarana terciptanya program Joyful learning. Maka dalam hal ini, ingin melihat sejauhmana pelaksanaan pendidikan agama di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati.

2) SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo

Pati termasuk lembaga sekolah yang berbasis Joyful learning, dimana sekolah tersebut menerapkan proses pembelajaran yang menyenangkan, menggembirakan, tidak mendiskreditkan anak didik satu dengan lainnya, melarang ada bullying antar siswa serta ruang dan lingkungan sekolah yang kondusif. Hanya saja, sekolah SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati masih juga terdapat adanya bullying antar siswa, kekerasan antar siswa dan lainnya yang kurang mendapat perhatian dari pendidik. Sehingga pembelajaran yang berbasis Joyful learning masih kurang optimal di lingkungan SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati.

1.3.Pembatasan Masalah

Demi terwujudnya pembahasan yang spesifik serta sesuai yang diharapkan, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran PAI di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yang mencakup (1) di dalam kelas diantaranya seperti al-Quran Hadist, Aqidah Akhlaq, Fikih dan SKI dan (2) di luar kelas diantarnya seperti pembiasaan Asmaul Husna, pembiasaan shalat dhuha dan duhur serta program at-takrir al-Quran.
- 2) Pengembangan pembelajaran PAI berbasis Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yang mencakup (1) bahan ajar bebas pornografi dan anti kekerasan, (2) Non-Diskriminasi, (3) Memperhatikan tahap perkembangan anak, (4) Kondisi ruangan yang kondusif dan, (5) media yang menyenangkan.

1.4.Rumusan Masalah

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep teori dalam ilmu pendidikan Islam yang telah ada, khususnya mengenai metode PAI berbasis Joyful learning dalam Pendidikan Islam dan implikasinya.

- 1) Bagaimana Pembelajaran PAI di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati?
- 2) Bagaimana Pengembangan Pembelajaran PAI berbasis Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati?

1.5.Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan

yakni bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis adanya Pembelajaran PAI di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati.
- 2) Untuk mengetahui seperti apa Pengembangan Pembelajaran PAI berbasis Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati.

1.6. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengharap dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yakni:

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan gagasan dan pemikiran terutama tentang Pembelajaran PAI berbasis Joyful learning baik dalam lingkup lembaga pendidikan maupun masyarakat.
- b) Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan terutama dalam Pengembangan pembelajaran PAI berbasis Joyful learning.

2. Manfaat Praktis

Bagi orangtua, yakni kajian ini akan bermanfaat sebagai bahan informasi tentang dinamika pembelajaran PAI berbasis Joyful learning. Maka dengan adanya dinamika baru dalam pembelajaran sehingga keluarga menggembirakan, tidak mendisritkan anak didik satu dengan lainnya, melarang ada bullying antar siswa serta

ruang dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Hanya saja, sekolah SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati masih juga terdapat adanya bullying antar siswa, kekerasan antar siswa dan lainnya yang kurang mendapat perhatian dari pendidik. Sehingga pembelajaran yang berbasis Joyful learning masih kurang optimal di lingkungan SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati.

1.7.Pembatasan Masalah

Demi terwujudnya pembahasan yang spesifik serta sesuai yang diharapkan, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAI di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yang mencakup (1) di dalam kelas diantaranya seperti al-Quran Hadist, Aqidah Akhlaq, Fikih dan SKI dan (2) di luar kelas diantarnya seperti pembiasaan Asmaul Husna, pembiasaan shalat dhuha dan duhur serta program at-takrir al-Quran.
2. Pengembangan pembelajaran PAI berbasis Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yang mencakup (1) bahan ajar bebas pornografi dan anti kekerasan, (2) Non-Diskriminasi, (3) Memperhatikan tahap perkembangan anak, (4) Kondisi ruangan yang kondusif dan, (5) media yang menyenangkan.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori dan Hasil Penelitian yang Relevan

2.1.1. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Muhammad Fathurahman dan Sulistyorini, 2012: 06).

Proses pembelajaran tidak hanya terjadi ketika di dalam kelas saja, dalam interaksi antara siswa dengan lingkungannya pun bisa terjadi pembelajaran, interaksi tersebut bisa dikatakan sebagai pengalaman belajar. Jadi seorang guru/pendidik harus bisa mengaitkan pengalaman belajar yang telah dilalui siswa dengan proses pembelajaran.

Sedangkan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yakni guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber pelajaran. Interaksi antara ketiga komponen tersebut demikian itu sangatlah utama sebab melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran

yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan (Heri Gunawan, 2013: 106).

Sedangkan pendidikan Agama Islam itu sendiri menurut Muhammin beliau menegaskan suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang memiliki kepribadian Islami “kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam” (Syamsul Huda, 2012:143). Hal yang sama disampaikan oleh Menurut Ramayulis bahwa Pendidikan agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan bahagia dan sempurna, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, mahir dalam pekerjaannya, halus perasaanya, manis tutur katanya, baik lisan maupun tulisannya (Heri Gunawan, 2013: 202).

Melalui Pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan individu-individu yang memiliki kepribadian yang sejalan dengan pandangan hidup bangsa. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu yang memiliki peran penting pada dimensi kehidupan pada setiap individu dan warga Negara. Maka peran pendidikan agama Islam sangat erat bukan hanya mencetak lulusan peserta didik pada satu bentuk, tapi berupaya untuk mengambangkan potensi yang ada pada diri seoptimal mungkin serta mengarahkan agar pengembangan potensi tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam (Ahmad Munjih Nasih, 2009: 07).

Secara umum Pendidikan Islam dapat dilihat didalam UUSPNNO.2/1989 pasal 139 ayat (2) secara langsung ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jalur pendidikan wajib memuat antara lain Pendidikan agama, dan dalam penjelasannya

dinyatakan bahwa Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Zakiah Darajat, 2001: 127).

Governmen tregulation No. 55/2007 On Religious education and religious education article 1, paragraph 113, explains the limits of religious education: “religious education is education that provides knowledge and shapes the attitude, personality, and skills of learners inthe practice of religious teachings, which implemented at least throughthe subjects on all paths, levels, and types of education (Umi Zulfa, 2018: 06).

Ditegaskan pula oleh M. Arifin yang menyebutkan “Pendidikan secara khusus sebagai latihan mental, moral dan fisik “jasmaniyah” yang akan menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab di tengah masyarakat selaku hamba Allah SWT dan mengaktualkan kepribadian “personalitas” serta menanamkan rasa tanggung jawab” (Muammar, 2019: 98). Sedangkan D. Marimba menyebut pada kata pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh (Muammar, 2019: 98).

Meanwhile Tayar Joseph, defines the islamic education is a concious effort to transfer the experience of the older generation of knowledge, expertise and skills to the younger generation so that lter they will became muslim man, devotes to Allah SWT. Virtous and have noblepersonality who undestand, appreciated and practice the teachings of Islam in their lives (Mubasyaroh, 2016: 02).

Dari dua pendapat diatas menunjukan bahwa pendidikan tidak bisa terlepas dari kehidupan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Senada dengan Hadirah bahwa Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, tanpa Pendidikan manusia tidak berdaya. Pada dasarnya Pendidikan adalah usaha orangtua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi mudanya agar nantinya dapat hidup secara mandiri dan mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas dalam hidupnya secara baik (Hadrah Ira, 2008: 05).

Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat kelak (Moh Solikin Jaelani, 2013: 13).

Sedangkan kata “agama” dikenal dengan kata seperti *ad-din* dan *religion* dari bahasa Inggris. Pengertian *Din* seperti yang dikemukakan Moenawar Chalil yang dikutip oleh Abudin Nata mengungkapkan bahwa kata *Din* dalam masdar kata kerja “*dana-yadīnu*” yang antara lain seperti “*cara*” atau adab, kebiasaan, peraturan, perhitungan, hari kiamat, nasihat dan agama (Abudin Nata, 2000: 2).

Perkataan *religi*, menurut Harun Nasution yang berasal dari bahasa latin, adalah katanya adalah *relage* yang berarti “mengumpulkan, membaca” kemudian di interpretasikan dari sudut muatan yang terkandung didalam agama, yaitu agama adalah kumpulan cara/jalan mengabdi kepada Tuhan yang terdapat dalam kitab suci. Adapula yang berpendapat lain bahwa *religi* berasal dari sifat ajaran

agama yang berarti mengikat para pengikutnya (Harun Nasution, 1979: 10).

Religious education is inseparable from the efforts of instilling values and religious elements in one's soul. Generally, the religious elementare, a conviction or believe to god, b) keep the best relationship with God in order to achieve the well being of living in the world and the hereafter, c) love and obey the commands of God, as well as keep away from his prohibition, d) believe the existence of holy and acred, referred to as the Holy book (Zulfani Sesmiarni, 2019: 6).

Dari definisi diatas mempunyai pengertian yaitu suatu peraturan atau norma-norma yang ditetapkan Allah SWT melalui para nabi yang harus diyakini kebenarannya dan diamalkan perintahnya untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan mengatur segala aspek kehidupan serta membimbing manusia agar tunduk patuh terhadap peraturan Allah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat baik lahir maupun batin.

Whereas religiousness comes from the world religion which is defined by a set of rules of god that encourages the soul of someone who has the mind to follow the rules according to his own will and choice to achieve happiness in the world or the hereafter. From the psychological perspective, religious faith formulated as it is in a scripture, personal religious behavior is assured by behaviors that bring spiritual benefits (Abdullah Muin, 2017: 2).

Sementara itu Mahmud Syaltut yang dikutip oleh Endang Syaifuldin menegaskan kembali bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan pokok-pokok serta peraturan kepada Nabi Muhamma dSAW dan

menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka memeluk agama Islam (Muammar, 2019: 99).

Dari beberapa pendapat tersebut, Muhammin memberikan karakteristik pendidikan agama yang berbeda dari yang sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

- a) Pendidikan agama berusaha menjaga aqidah anak agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b) Pendidikan agama berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam al-Quran dan as-Sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama dalam ajaran agama Islam.
- c) Pendidikan agama menonjolkan kesatuhanim, ilmu dan amal dalam kehidupan.
- d) Pendidikan agama berusaha membentuk dan menembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehansosial.
- e) Pendidikan agama menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta spek-aspek kehidupan lainnya.
- f) Substansi pendidikan agama mengandung entitas yang bersifat trasional dan irasional (Mahmudi, 2019: 93).

Dari beberapa uraian diatas bisa diambil benang merah bahwa pembelajaran PAI merupakan interaksi antara pendidik, peserta didik media maupun tempat belajar. Dengan demikian pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha sadar untuk mengantarkan peserta didik agar memiliki perilaku dan akhlak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

b. Komponen Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Sebagai sebuah system masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integrasi atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yakni saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dengan menentukan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang proporsional. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan media dan strategi yang digunakan, begitu juga dengan komponen lainnya saling bergantung (interpedensi) dan saling menerobos (interpenetral).

Penjelasan mengenai komponen-komponen pembelajaran diatas penulis akan menguraikan yakni sebagai berikut:

- 1) Tujuan, tujuan pendidikan sendiri adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain bahwa pembelajaran merupakan peran sentral dalam upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia.
- 2) Sumber belajar, diartikan segala bentuk atau segala sesuatu yang ada diluar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apapun bentuknya, apapun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar. Maka benda itu bisa dikatakan sebagai

sumber belajar.

- 3) Strategi pembelajaran, adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus. Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan siswa.
- 4) Media pembelajaran, merupakan salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.
- 5) Evaluasi pembelajaran, merupakan alat indicator untuk menilai pencapaian tujuun-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara integral. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan incidental melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas (Rusman, 2017: 87).

Maka komponen pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah penentu dari keberhasilan proses pembelajaran. Komponen-komponen tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam setiap perannya dalam proses pembelajaran (Rasman, 2017: 88) komponen pembelajaran utama yang menentukan pembelajaran itu sendiri yakni pendidik. Bagi setiap pendidik dituntut untuk

memahami masing-masing metode secara baik. Dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tepat untuk setiap materi pelajaran yang diberikan kepada siswa, maka akan meningkatkan proses interaksi belajar mengajar. Hasil belajar yang dihasilkan tidak akan efektif jika salah satu komponen tersebut bermasalah sehingga proses belajar mengajarnya tidak berjalan dengan baik.

c. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapainya setelah suatu usaha dan kegiatan selesai dikerjakan, jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan sebagai wujud setelah seseorang mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan yakni kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil yang bertaqwa kepada Allah SWT (Armai Arief, 2002: 32).

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lainnya. Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus tumbuh berkembang dalam hal keimanan dan kataqwaannya kepada Allah SWT (Ainun Naimah, 2016: 32).

Kaitannya hal tersebut lebih jauh Zakiah Darajat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT selama hidupnya dan matipun tetap dalam keadaan muslim (Akmal Hawi, 2013: 20).

Pendapat Zakiah Darajat diatas didasari adanya nash al-Quran al-Imran ayat 102 yang menyebutkan.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الَّذِينَ حَقَّ قُرْبَتِهِ وَلَا تَمُؤْنَنُ إِلَّا وَآتَيْتُمُ مُسْلِمُونَ

Terjemah: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenarnya taqwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim” (Q. S ali-Imran: 102).

Terlepas dari pedapat diatas, secara umum dan khusus tujuan pendidikan agama Islam bisa diklarifikasi yakni sebagai berikut:

a. Tujuan Umum (*Institusional*)

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama kita hidup, maka tujuan akhir terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dalam kehidupan mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam berlaku selama manusia hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan telah dicapainya.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT Q.S al-Imran ayat 102 yang berbunyi.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الَّذِينَ حَقَّ قُرْبَتِهِ وَلَا تَمُؤْنَنُ إِلَّا وَآتَيْتُمُ مُسْلِمُونَ

Terjemah: “Hai orang-orang yang beriman,

bertaqwalah kepada Allah sebenarnya taqwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan agama Islam”(Q.S al Imran: 102). (Departemen agama RI, 2005: 63).

c. Tujuan Sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang telah direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara ini yakni berbentuk insan kamil akan kelihatan pada pribadi seorang atau siswa.

d. Tujuan Operasional

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seorang peserta didik melalui suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu. Misalnya peserta didik dapat berbuat, terampil, lancar berucap, mengerti, memahami, meyakini dan menghayati. Dalam hal ini tentu berkaitan dengan kegiatan lahiriyah seperti bacaan dari kaifiyat shalat, akhlak dan tingkah laku sehari-hari (Zakiah Darajat,1992: 30).

Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam yang beriman dan tertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian luhur dan berakhlakuk mulia yang teractual di masyarakat, berbangsa dan bernegara serta dapat membangun moral (Muhammin, 2002: 76).

d. Implikasi Pembelajaran PAI

Apabila nilai-nilai agama telah banyak masuk ke-dalam diri anak, maka secara tidak langsung seperti cara berfikir, tingkah laku anak tersebut akan

diarahkan serta dikendalikan pada nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dalam pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak (Munawar Haris, 2019: 54). Kendati demikian, hubungannya dengan pendidikan agama anak, dapat memberikan implikasi-implikasi baik dalam pribadi anak maupun secara sosial yakni sebagai berikut:

1) Anak memiliki Pengetahuan Dasar-dasar Keagamaan

Kenyataan telah membuktikan bahwa anak-anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan, akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak pada fase-fase selanjutnya. Maka sejak dini anak seharusnya dibiasakan dalam praktek-praktek keagamaan seperti ibadah, sholat berjamaah ke-masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan dan kegiatan religius lainnya. Hal ini tentunya sangat penting bagi pembiasaan anak, sebab anak yang tidak terbiasa pembiasaan tersebut, maka setelah dewasa mereka tidak memiliki perhatian terhadap agama (Habullah, 1999: 43).

Sedangkan pengetahuan agama dan spiritual termasuk adalah bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh pad diri anak-anak. sebab pengetahuan agama sangat berarti dalam membangkitkan kekuatan/mental dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak yakni melalui bimbingan agama dan pengalaman ajaran-ajaran agama yang disesuaikan dengan tingkat usia anak, dari situ anak akan mendapatkan dasar pengetahuan agama yang berimplikasi pada lahirnya kesadaran bagi anak tersebut untuk menjalankan

perintah agama secara maksimal (Hasan Langgulung, 1995: 371).

Dalam membiasakan anak dalam memahamkan ilmu dasar agama, mustinya harus seimbang atau tidak kaku. Kendati demikian, semakin banyak anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan sewaktu kecil, maka pada saat ia dewasa akan semakin merasakan kebutuhan kepada agama (Zakiah Darajat, 1996: 41). Ditegaskan oleh Umar Hasyim bahwa mempelajari agama adalah pendidikan yang penting dan akan terasa amat terkesan dan mendalam bagi penghayatan agama, terutama dalam pembentukan kepribadian agamis anak (Umar Hasyim, 1983: 61).

2). Anak memiliki Pengetahuan Dasar Akhlak

Muaranya pendidikan adalah pembentukan akhlak itu sendiri, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk kelangsungan pendidikan, terutama adalah pendidikan budi pekerti (Siswarno, 1985: 69).

Tampak jelas bahwa tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak, karena hakikatnya anak adalah meniru “*imitasi*”. Dengan adanya keteladan ini, akan melahirkan gejala indentifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang dewasa baik keluarga maupun pendidik. Perludisadari bahwa sebagai tugas utama dari pendidikan terutama keluarga bahwa bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sebab, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluargalainnya (Soetomo, 1986: 36). Pendidikan agama sangat terkait dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan jika dikatakan bahwapedidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat

dipisahkan dari pendidikan agama itu sendiri. Hal ini, karena agama selalu menjadi parameter/ukuran, sehingga yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama. Dari sini bisa disimpulkan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan agama anak adalah mendidik jiwa dan akhlak-nya (M Arifin, 1996: 40).

3). Anak memiliki Pengetahuan Dasar Sosial

Anak adalah generasi penerus bangsa, di masa depannya akan menjadi anggota masyarakat secara utuh dan mandiri. Anak mulai sejak kecil harus sudah mulai belajar ber-masyarakat, agar nantinya dia dapat bertumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya di tengah sosial. Dari situlah pendidikan harus menyadari pula bahwa dirinya merupakan lapisan mikro dari masyarakat, sehingga sejak awal sudah menyiapkan anak untuk mengadakan hubungan sosial yang didalamnya akan terjadi proses saling mempengaruhi satu samalain (Munawir Haris, t.th: 58).

Sedangkan keluarga adalah lingkungan sosial yang pertama yang dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia memiliki fungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai individu, ia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi kelangsungan hidupnya di dunia ini. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yakni saling tolong-menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Kendati

demikian, perkembangan seorang anak di dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi keluarga.

Kehidupan keluarga dibangun atas hubungan-hubungan sosial, dimana terletak tanggung jawab penting terhadap orang per-orang dan terhadap masyarakat umum secara luas. Mengingat pentingnya kehidupan keluarga dalam masyarakat sehari-hari, maka para pemikir dan filosof zaman klasik telah merencanakan dan menggambarkan segala sesuatu yang dapat menunjang keberhasilan dan kelangsungan keluarga itu, perhatian para pemikir tentang pengaturan kehidupan masyarakat sangat memprioritaskan kepada pengenalan akan pentingnya keluarga, karena ia merupakan inti dan unsur pertama dalam masyarakat (Munawir Haris, t.th: 59).

Lingkungan sosial yang pertama bagi anak ialah rumah- nya, disanalah terdapat hubungan intim antara anak dengan orang-orang yang dikenal. Hubungan tersebut diwujudkan dengan muka, gerak- gerik dan suara. Adanya hubungan ini, anak belajar memahami gerak-gerik dan oranglain. Hal ini tentunya sangat penting sekali, artinya bahwa untuk perkembangan anak selanjutnya dalam pentas yang lebih luas. Sebagaimana pendapat dimuka, bahwa air muka dan gerak-gerik itu memegang peranan penting dalam hubungan sosial, kemudian alat hubungan kedua yang penting yang mula-mula dipelajari di rumah adalah bahasa (komunikasi). Dengan bahasa, anak mendapat hubungan yang baik dengan orang-orang yang serumah dengannya. Akan tetapi sebaliknya, anak dapat pula berkata yang tidak baik “negatif” atau mencaci maki dengan menggunakan bahasapula (Munawir Haris, t.th: 59).

2. 1.2. Joyful learning

1. Konsep Joyful learning

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara tatap muka maupun daring pasti mengimplementasikan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan runtutan langkah yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran mulai dari awal hingga akhir kegiatan. Menurut Permendikbud RI No. 103 Tahun 2014 menyebutkan bahwa pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan peraturan tersebut, maka seorang guru perlu menerapkan model pembelajaran yang bervariatif dan inovatif agar bisa menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Namun, apakah guru di Indonesia sudah menerapkan model pembelajaran inovatif dan menyenangkan ketika mengajar?

Berdasarkan kondisi di lapangan, guru terbiasa menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*) dan metode diskusi kelompok. Padahal kedua model pembelajaran ini belum termasuk ke dalam pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Salah satu solusi dari permasalahan di atas adalah dengan penerapan model pembelajaran *joyful learning*. *Joyful learning* merupakan model pembelajaran yang menciptakan kegiatan belajar mengajar secara menyenangkan, relaks (tidak tegang), diselingi humor, yel-yel, *ice breaking*, maupun ada *brain*

gym (senam otak). Tujuan dari model pembelajaran *joyful learning* adalah meminimalisir ketegangan saat proses pembelajaran sehingga siswa tertarik mengikuti pembelajaran. Pembelajaran *joyful learning* juga dapat memotivasi siswa untuk semangat belajar karena siswa tidak merasa tertekan atau takut terhadap gurunya.

Joyful learning tidak hanya bisa diterapkan pada pendidikan dasar, namun bisa juga diterapkan untuk pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Dari siswa SD hingga mahasiswa memiliki antusias yang tinggi terhadap *joyful learning*. Hal ini berkaitan dengan hormon “bahagia” dopamin, serotonin, endorfin manusia yang berkaitan dengan sensasi menyenangkan. Apabila guru mengimplementasikan pembelajaran yang menyenangkan seperti *joyful learning*, maka hormon “bahagia” tersebut akan membantu siswa cepat menangkap informasi dan antusias mengikuti pembelajaran sehingga akan tersimpan pada memori jangka panjang siswa. Sebaliknya, jika suasana kelas menegangkan dan menakutkan, maka siswa akan lama menangkap informasi yang diberikan dan tidak semangat mengikuti pembelajaran.

2. Tahapan Joyfull Learning

Joyful learning memiliki beberapa langkah kegiatan, antara lain tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penutup. Pada tahap persiapan, pendidik dapat menstimulus siswa agar memiliki rasa ingin tahu dan minat terhadap pembelajaran. Guru dapat memberikan apersepsi yang berkaitan dengan kondisi nyata atau berdasar pengalaman siswa. Pada tahap penyampaian,

guru dapat menyampaikan materi ajar dengan menerapkan metode, media, dan model pembelajaran yang bervariatif. Siswa berpartisipasi aktif dan penuh pada tahap ini, misal dengan presentasi, diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, dan sebagainya. Guru menyampaikan materi dengan menyenangkan, diselingi humor, melakukan tanya jawab interaktif, memberikan yel-yel/*ice breaking/brain gym* untuk mengecek konsentrasi siswa.

Pada tahap pelatihan, siswa mempraktikkan keterampilan yang diajarkan guru dan mendapatkan umpan balik dari pembelajaran. Guru dapat memberikan kuis atau game edukasi untuk tindak lanjut hasil pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi ajar yang disampaikan guru. Pada tahap penutup, guru memberikan kesimpulan dan tugas pengembangan materi ajar. Guru juga dapat menanyakan perasaan siswa terkait proses pembelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan beberapa pandangan serta konsep Joyfull Learning diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Joyfull Learning adalah sekolah anti-diskriminasi yang memiliki lingkungan aman dan nyaman baik secara fisik maupun psikis sebagai upaya menjamin, memenuhi, menghargai dan melindungi hak anak dengan memberikan pelayanan pendidikan yang menyenangkan dan mengoptimalkan partisipasi aktif siswa dalam mengambil kebijakan sekolah maupun pengawasan program sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Aqib dalam Kristanti bahwa Joyfull Learning idealnya lebih banyak berprasangka baik kepada siswa, seorang guru lebih menyadari keberagaman potensi siswa sehingga sekolah

dapat memberikan kesempatan pada siswa dalam memilih kegiatan dan beraktivitas bermain yang sesuai dengan minatnya (Kristanto, 2011: 41) maka seorang guru harus memerankan diri sebagai *agen of change* yang mampu menciptakan perubahan dan dinamika baru bagi siswanya. Artinya adalah memberikan siswa cara-cara inovatif dan inspiratif agar bakat dan minatnya berkembang secara optimal dan mencapai prestasi yang membanggakan.

Dengan demikian, maka setiap sekolah harus menjamin hak-hak pendidikan antara lain dengan mewujudkan hal-hal sebagaimana berikut:

- a) Mengoptimalkan ketrampilan afektif, kognitif dan psikomotorik, kemampuan social, emosional siswa serta bakat dan minat siswa. Memberikan pemahaman kepada seluruh pendidik dan tenaga pendidikan tanggung jawab lingkungan yang ramah bagi anak.
- b) Menciptakan lingkungan yang bebas dari potensi terjadinya kekerasan, diskriminasi dan pelanggaran.
- c) Menyediakan layanan pendidikan khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus.
- d) Berpartisipasi dalam memberikan biaya pendidikan dan banutan Cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga kurang mampu, anak terlantar dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil (Astorun Niam Soleh, 2016: 44).

Pada dasarnya konsep Joyfull Learning dikembangkan untuk merealisasikan hak anak atas pendidikan yang berkualitas (UNICEF, 2005: 2). Oleh sebab itu, konsep Joyfull Learning harus difungsikan sebagai sarana

pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap individu (Siswa).

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa Joyfull Learning seyogyanya mampu memberikan lingkungan, nuansa dan culture sekolah yang kondusif bagi pengembangan etos kultur siswa, sehingga mereka mampu berdialog dengan lingkungan sekitar dan mengekspresikan pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajarnya.

3. Dasar Hukum Joyful learning

Pelaksanaan Joyfull Learning memiliki dua (2) ketentuan asas hukum yakni ketentuan hukum internasional dan ketentuan hukum nasional. Adapun ketentuan hukum internasional pelaksanaan Joyfull Learning berlandaskan pada deklarasi umum mengenai hak asasi manusia pada tahun 1948, konvensi hak anak oleh PBB tahun 1989, deklarasi Dakar *education for all* (EFA) tahun 2000, deklarasi *world fit for children* tahun 2002 dan *convention on the rights of person with disabilities* tahun 2007 (Nur Khazanah, 2020: 30)

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam lampiran permen PPPA No. 8 Tahun 2014 tentang kebijakan Joyfull Learning, terdapat 16 ketentuan hukum nasional yang digunakan sebagai landasan penyelenggaraan Joyfull Learning.

Joyfull Learning diselenggarakan untuk memenuhi hak-hak anak dalam bidang pendidikan. Komitmen kuat bangsa Indonesia dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak khususnya di bidang pendidikan ditegaskan dalam pasal 28 undang-undang dasar Negara Republic Indonesia tahun 1945 yang menyebutkan bahwa “setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat Pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas

hidupnya dan kesejahteraan umat manusia”.

Selanjutnya, ketentuan konstitusi ini secara operasional diatur dalam pasal 9 ayat (1) undang-undang no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyebutkan “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Lampiran Perma PPPA No.8 tahun 2014:18).

Ketentuan lain dalam konvensi hak-hak anak (KHA) yang perlu mendapatkan perhatian khusus yakni mencakup:

- a. Pasal 19, melindungi anak dari semua bentuk kekerasan fisik atau mental, penganiayaan, penelantaran, perlakuan buruk atau eksploitasi, termasuk pelecehan seksual.
 - b. Pasal 137 huruf (a), tidak seorang anakpun dapat menjadi sasaran penyiksaan, perlakuan atau penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi atau merendahkan martabat (Keputusan Presiden no 366 tahun 1990).
4. Prinsip Joyful learning

Pengembangan dan pelaksanaan Joyfull Learning harus mengacu pada prinsip-prinsip yakni sebagai berikut:

- a) Non-diskriminasi yakni setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa ada diskriminasi baik dari segi gender, suku, bangsa, agama dan latar belakang keluarga. Tidak peduli darimana mereka datang atau mereka tinggal, apa pekerjaan dan status social orang tuanya, apakah berkebutuhan khsusus atau

beprestasi. Artinya bahwa dalam prinsip Joyfull Learning ini semua anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan diperlakukan sama meskipun setiap anak memiliki keragamaan masing-masing.

- b) Kepentingan terbaik untuk anak yakni setiap keputusan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan senantiasa berorientasi pada kebutuhan dan masa depan anak, bukan dengan ukurang orang dewasa, apalagi hanya sebagai alat untuk mencapai kepentingan orang dewasa.
- c) Hidup dan kelangsungan hidup serta perkembangan yakni berupa menciptakan suasana atau budaya sekolah yang senantiasa saling menghormati, toleransi dan menjamin pencapaian perkembangan anak secara menyeluruh. Artinya bahwa anak (Siswa) harus memperoleh pelayanan yang diperlukan untuk menjamin kesehatan fisik, mental serta emotional mereka. Kendati demikian, Joyfull Learning juga harus memberikan berbagai kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual, social dan kultur secara optimal.
- d) Penghormatan terhadap pandangan anak yakni menghargai dan memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan dan mengekspresikan pendangannya dalam segala hal yang dapat mempengaruhi di lingkungan sekolah. Selama ini anak selalu rentan menjadi korban dari kebijakan ekonomi makro dan keputusan politik yang salah, meskipun secara lazim masyarakat, termasuk para politisi kadang bersikap naif dan apolitis terhadap

anak. Substansi dari prinsip ini sebenarnya mengisyaratkan bahwa anak adalah pribadi yang juga memiliki otonom kepribadian. Sebab itu, anak tidak bisa dipandang sebagai individu yang lemah, harus selalu menerima dan dianggap pasif. Namun sesungguhnya anak adalah pribadi yang mandiri, pengalaman, keinginan, imajinatif, cita-cita, obsesif dan aspirasi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

- e) Pengelolaan yang baik yakni menjamin transparasi, akuntabilitas, partisipasi dan supermasi hukum pada pendidikan (lampiran permen PPPAno 8 tahun 2014: 19).

5. Karakteristik Joyful learning

Joyful learning mempunyai karakteristik yang membedakan dengan sekolah lainnya. Berikut beberapa karakteristik Joyfull Learning ditinjau dari beberapa aspek yakni:

a. Sikap terhadap Siswa

Setiap anak di sistem pembelajaran berbasis Joyfull Learning tentunya memiliki hak untuk diperlakukan sama tanpa membedakan dalam segi gender, kecerdasan intelektual, status social orangtua, keadaan fisik, agama, ras, suku maupun budaya. Siswa yang kecerdasannya dibawah rata-rata atau siswa yang sering menimbulkan masalah juga tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang tanpa memberikan hukuman (punishment) berupa fisik atau non-fisik. Sekalipun harus memberi hukuman yang tidak mencidrai mental anak. Joyfull Learning

selalu menjunjung tinggi sikap toleransi atas perbedaan dan keberagaman individu. Semua pihak yang berada di sekolah berkomitmen dan bersinergi untuk mengembangkan perilaku yang konstruktif, spirtif, humanis dan demokratis. Sehingga tidak ada perilaku bullying atau kekerasan asusila atau kekerasan fisik yang dapat menghancurkan harga diri dan motivasi belajar siswa.

Sebagai seorang guru (pendidik), kita tentunya menyadari bahwa setiap siswa pada hakikatnya telah dibekali potensi oleh Tuhan, hanya saja potensi dari beberapa siswa terkadang tidak dapat teractual karena belum mendapat stimulus yang sesuai untuk mengembangkan potensinya. Sebab itu, seorang pendidik harus mampu bersikap toleran dan saling menghargai antar siswa atas perbedaan ciptaan Tuhan. Cara pandang yang positif akan mendorong guru untuk selalu mengembangkan perilaku konstruktif, suportif, humanis, demokratis dan tidak mudah memberi label negatif yang dapat melukai mental siswa (Agus Yulianto, 2016: 148).

b. Proses Pembelajaran

Ditinjau dari aspek proses pembelajaran Joyfull Learning, bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan tanpa ancaman dan ketegangan, semua siswa mendapatkan ruang yang bebas untuk mengekspresikan potensinya tanpa ada perasaan takut/cemas serta rendah diri dalam berkompetensi dengan teman lainnya. Maka seorang pendidik (guru) dalam mendesain strategi pembelajaran harus berorientasi pada keaktifan belajar siswa dan menghargai setiap perbedaan pada diri siswa yang telah dianugrahkan Tuhan kepada masing-masing individu (Kristianto dkk, 2011: 47).

c. Media Pembelajaran

Bawa tugas guru sebenarnya tidak hanya sebatas tentang apa yang akan diajarkan (*whattoteach*) namun lebih dari itu bahwa seorang pendidik juga dituntut untuk dapat memikirkan bagaimana pelajaran itu bisa dengan mudah diterima oleh siswa (*how to teach*). Jadi, seorang guru yang membimbing dengan hati, akan selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi perkembangan potensi anak. Pemanfaatan media pembelajaran merupakan salah satu alternatif bagi guru untuk membantu siswa memahami pelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang baru, menghadirkan media pembelajaran kepada siswa dan dapat lebih mempermudah dalam memahami konsep, fakta, prinsip dan prosedur yang termuat dalam materi pembelajaran karena media pembelajaran dapat membawa peserta didik dari sesuatu yang abstrak ke hal lebih kongkrit.

d. Partisipasi Siswa

Dalam partisipasi ini bahwa siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan baik berkenaan tentang kebijakan sekolah, tata tertib, maupun pengembangan program-program Joyfull Learning. Kendati demikian, siswa juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang berlangsung di sekolah seperti memperdayakan siswa sebagai kader kesehatan, keselamatan, keamananan dan kebersihan sekolah.

e. Penataan Lingkungan Kelas

Salah satu karakteristik dalam Joyfull Learning yakni penataan lingkungan kelas yang aman dan nyaman. Partisipasi siswa juga dibutuhkan dalam hal ini,

mereka diberikan kesempatan untuk menciptakan ruang kelas yang mereka inginkan, mulai dari penataan bangku, cat warna dinding, dekorasi dinding kelas, penyediaan madding, hingga pengadaan pojok baca. Penataan kelas yang baik dapat menciptakan iklim belajar yang mendukung siswa untuk belajar dengan tenang, menyenangkan dan nyaman (Kristianto dkk,2011: 47)

Selain karakteristik Joyfull Learning yang telah diuraikan penulis diatas, menurut Chabib Mustafa dalam Agus Yulianto menambahkan beberapa ciri Joyful learning yakni sebagai berikut:

- a. Partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan berkenaan dengan masa depan, keluarga dan lingkungan social.
- b. Kemudahan dalam mendapatkan pelayanan dasar pendidikan, Kesehatan dan layanan lain untuk tumbuh berkembang siswa.
- c. Adanya ruang terbuka untuk siswa berkumpul, bermain dan berkreasi dengan teman dalam keadaan yang aman dan nyaman.
- d. Tidak ada bentuk diskriminasi dalam hal apapun baik terkait suku, ras, budaya dan agama.
- e. Adanya aturan yang dapat melindungi anak dari segala bentuk kekerasan dan eksplorasi (Agus Yulianto, 2016: 148)

Berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik Joyfull Learning diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa Joyfull Learning ternyata memiliki model karakteristik berupa perlakuan yang sama terhadap semua siswa tanpa adanya diskriminasi yang berkaitan dengan perbedaan dalam segala bentuk aspek, adanya aturan yang melindungi anak dari segala macam bentuk kekerasan dan eksplorasi, pembelajaran yang didesain menyenangkan dan didukung dengan media pembelajaran dan penataan lingkungan

belajar yang aman dan menyenangkan

2.2. Penelitian yang Relevan

Penyusunan dalam tesis ini, peneliti mencoba menggali lebih jauh informasi pada karya ilmiah sebelumnya yang menurut penulis relavan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh peneliti terutama sebagai bahan pertimbangan untuk mengkomparasikan beberapa masalah yang diteliti baik dalam segi metode, focus penelitian dan obyek penelitian. Penelitian atau riset sebelumnya diantaranya yakni:

Peneltiain tesis sebelumnya yang membahas fokus permasalahan yang sama yakni yang ditulis oleh Nur Khazanah yang berjudul “*Implementasi Program Joyful learning di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang*” dalam penelitian tersebut Nur Khazanah menemukan beberapa hasil penelitian yakni: 1) program Joyfull Learning di MIN 3 Jombang di implemetasikan dengan mengintegrasikan semua kebijakan sekolah, program-program sekolah dan kegiatan sekolah yang telah ada. Adapun kebijakan yang ditetapkan MIN 3 Jombang dalam mewujudkan Joyfull Learning yakni kebijakan antri kekerasan pada anak, kebijakan non-diskriminasi dan kebijakan sekolah bebas rokok dan napza. Sedangkan implementasi program Joyfull Learning MIN 3 Jombang juga dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pengembangan diri yang terdiri atas kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan, kegiatan keteladanan, kegiatan nasionalisme dan patriotismserta pengembangan potensi diri. 2) strategi pelaksanaan program Joyfull Learning di MIN 3 Jombang meliputi pembentukan team pelaksana

Joyfull Learning, pemenuhan indicator komponen Joyfull Learning, melakukan monitoring dan evaluasi serta responsive terhadap hasil monitoring dan evaluasi pelaksana program Joyfull Learning, dan 3) dampak pelaksanaan program Joyfull Learning di MIN 3 Jombang dikategorikan dalam 3 komponen utama yakni siswa, guru dan madrasah. Pelaksanaan Joyfull Learning di MIN 3 Jombang telah memberikan dampak pada siswa meliputi perubahan karakter siswa peningkatan prestasi siswa baik akademik maupun non- akademik dan siswa merasa lebih tenang dan nyaman. (Nur Khazanah, 2020). Riset Jurnal yang ditulis oleh Rismawati dan Siti Nur Rofiah dengan judul “Implementasi Pendidikan Joyful learning dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Kota Barat 2014”. Hasil penemuannya yakni 1) dalam implementasi pendidikan Joyful learning dalam membentuk karakter yakni dengan melaksanakan kegiatan yang dapat membentuk sikap kepemimpinan, disiplin, qonaah, taqwa, tanggung jawab serta dapat bekerja sama. Dan, 2) upaya dalam membentuk karakter SD Muhammadiyah Kota Barat masih mengalami kendala, seperti perbedaan pola asuh siswa di rumah dan di sekolah dan pengaruh teknologi yang cenderung negatif (Rismawati dan Siti Nur Rofiah: 2015).

Riset Jurnal yang ditulis Hellati Fajriah, Zikra Hayati dan Herawati dengan judul “Model Joyful learning berbasis Islam pada Raoudlotul Athfal (RA) di Kabupaten Provinsi Aceh”. Hasil dalam penelitian tersebut bahwa standar Joyful learning berbasis Islam telah di implementasikan hanya pada standart isi 80%. Standart proses 80%, standart lulusan Islami 88.89%, standart pendidik dan tenaga kependidikan 92% serta standart penilaian 85%. Sedangkan pada RA Darul

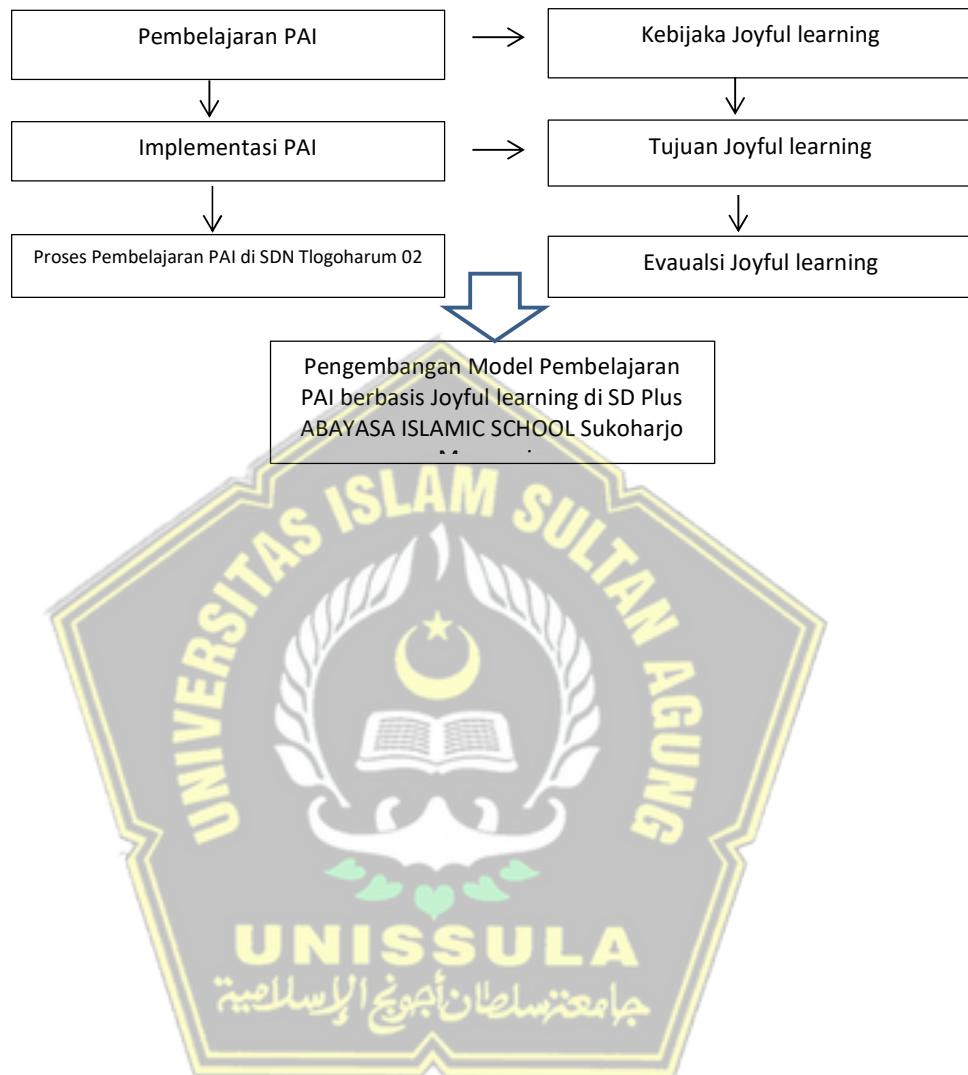
Iman pada implementasi Joyful learning berbasis Islami pada standart kompetensi lulusan Islami 100% dan standart proses 86%, sedangkan standart yang tidak terpenuhi adalah standart 5 yakni sarana dan prasarana, implementasi hanya 28% dan tidak terpenuhi kriteria standart 6 yakni pengelolaan hanya di implementasikan sebesar 44% dan standart penilaian yang di implementasikan sebesar 63% (Hellati Fajriah, Zikra Hayati dan Herawati: 2019).

2.3.Kerangka Berfikir

Pembelajaran PAI dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan Materi pembelajaran PAI yang meliputi aqidah, ibadah dan akhlak. Maka dengan adanya pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yakni memiliki basis Joyful learning. Artinya bahwa pendidik dalam melaksanakan pembelajaran memiliki perhatian pada siswa seperti membangun suasana belajar yang menyenangkan, membuat suasana kelas yang indah, tidak ada diskriminasi pada anak didik, menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan melibatkan anak didik saat pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Kerangka Berfikir



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif studi kasus.

Penelitian dengan studi kasus ini yakni diawali dengan mengidentifikasi suatu kasus/masalah yang spesifik. Maksudnya bahwa kasus ini dapat berupa sebuah permasalahan tertentu yang kongkret, sebagaimana individu atau suatu kelompok, lembaga maupun institusi serta sejenisnya. Dalam studi kasus ini yakni mempelajari permasalahan peristiwa yang faktual mutakir yang tengah berlangsung. Sehingga penelitian ini dapat mengambil berbagai informasi yang lebih akurat terkait permasalahan tersebut (John W. Craswel, 2013: 135). Sedangkan studi kasus dalam penelitian ini yakni mencoba mendirikpsikan suatu kasus tentang Pengembangan pembelajaran PAI berbasis Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati, Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Propinsi Jawa Tengah

2. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu penelitian dalam riset ini adalah ketika mendapatkan ijin surat dari pihak akademik yakni pada tanggal 5 Oktober 2024 hingga selesai. Untuk lebih detailnya adalah sebagai berikut:

- a. tahap pertama yakni penyusunan usulan penelitian yang meliputi penyusunan usulan, sidang usulan penelitian, perbaikan usulan penelitian dan bimbingan usulan penelitian.
- b. tahap kedua penulisan tesis yang mencakup penyusunan tesis, bimbingan tesis dan penelitian lapangan/menggali data penelitian.
- c. tahap ketiga meliputi perbaikan tesis, bimbingan akhir tesis dan sidang tesis.

3.3. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat penting dan strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang Pembelajaran PAI berbasis Joyful learning bisa di dapatkan secara akurat. Adapun subjek utama (key informan) dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas dan tenaga pendidik SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati, sebagaimana table berikut:

Tabel 2
Daftar Informan dalam Penelitian

NO	NAMA GURU	NIY	JABATAN
1	Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd	202206060019	Kepala Sekolah
2	Nuria Hidayatunnisa, S.Pd	201901070012	Wakasek
3	Tri Wahyuni, S.Pd	202301070023	Bendahara
4	Nailis Sa'adah, S.Pd	202101070017	Wali Kelas
5	Zaeni Dahlan	202304010021	Sarpras

(Dokumen Dokumentasi, SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati)

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini obyeknya adalah Pendidikan PAI berbasis Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yang mencakup:

- 1) Pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo yang meliputi pembelajaran aqidah, ibadah dan akhlaq.
- 2) Pengembangan pembelajaran PAI berbasis Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yakni 1) partisipasi siswa, 2) penataan lingkungan kelas dan 3) non-diskriminasi.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

- a) Wawancara

Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data manakala peneliti ingin lebih mengetahui hal-hal dari partisipan yang lebih mendalam dan jumlah partisipan dengan jumlah sedikit. Dalam wawancara ini terbagi menjadi dua (2) yakni terstruktur dan non-terstruktur.

1. Wawancara terstruktur adalah suatu teknik wawancara, dimana peneliti telah menyiapkan instrument berupa wawancara penelitian pada partisipan. Jadi dalam wawancara ter-struktur ini penulis menyiapkan beberapa pertanyaan terkait bagaimana pembelajaran PAI yang ada di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo

Margorejo Pati serta menyiapkan beberapa pertanyaan secara terstruktur terkait seperti seberapa jauh pengembangan Joyful learning yang diaplikasikan di sekolah SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati. Dalam mengambil data melalui wawancara ini, sebelumnya penulis sudah menyusun beberapa pertanyaan yang ingin diajukan kepada informan, sedangkan informan sasaran penulis yakni kepala sekolah, waka kurikulum serta guru kelas untuk menggali data.

2. Wawancara non-terstruktur yakni teknik wawancara yang bebas.

Bahwa peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun maupun sistematis untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan yakni berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2012: 29). Terkait wawancara non-struktur ini penulis seperti orang yang berbincang-bincang sama informan. dalam perbincangan tersebut penulis secara tidak langsung menggali data dari informan yakni terkait pengembangan pembelajaran PAI berbasis Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati. Wawancara non-strukutur ini menjadi salah satu alat penulis untuk menggali data lebih dalam, sebab dengan adanya perbincangan tersebut, penulis tentu akan mendapatkan data yang lebih akurat tanpa adanya formalitas antara peniliti dan informan.

Menurut John W Craswell, pengumpulan data melalui wawancara harus

melalui beberapa langkah untuk menyusun protocol wawancara yang tepat pada sasaran, diantaranya adalah:

- 1) menentukan sebuah pertanyaan riset yang akan dijawab oleh partisipan yang sifatnya terbuka dan bertujuan untuk memahami fenomena sentral dalam penelitian.
- 2) melakukan identifikasi kepada partisipan yang akan diwawancarai,
- 3) menggunakan sebuah prosedur perekaman yang memadai saat melaksanakan wawancara dengan menggunakan alat perekam, semisal dengan hp dan sejenisnya.
- 3) menyempurnakan lebih teliti pertanyaan wawancara.
- 4) menentukan lokasi wawancara dengan partisipan dan,
- 5) selama proses wawancara berlangsung diharuskan bersikap santun serta menghargai. Bahwa wawancara yang baik adalah pendengar yang baik, bukan seorang yang banyak bicara saat wawancara berlangsung (John W Craswell, 2013: 231).

b) Observasi

Metode obsevasi yakni pengamatan dan pencatatan dengan sistemik dari fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1979: 159). Kaitannya hal ini bahwa untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran PAI berbasis Joyful learning, dimana peneliti secara penuh terlibat dalam pengamatan di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati, tentu hal ini akan membantu membangun suatu hubungan yang erat dengan informan di lingkungan yang

menjadi locus dalam penelitian.

Sedangkan protocol observasi menurut Craswell dalam pelaksanaan penelitian tesisi ini berfungsi sebagai data utama. Diantaranya yakni :

- a. Memilih lokasi, sedangkan lokasi yang diteliti penulis ada SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati.
- b. Melakukan identifikasi sebagai permasalahan yang menjadi pokok penelitian, siapa saja partisipan yang akan diamati serta merencanakan jangka waktu yang ideal selama dalam penelitian.
- c. Merancang protocol observasi sebagai metode untuk merekam catatan lapangan.
- d. Merekam berbagai aspek seperti gambar lokasi penelitian, gambar dari partisipan, lingkungan fisik, dan lain sebagainya.
- e. sedangkan observasi harus bersikap santun dan ramah, jika merasa bingung maka meminta tolong kepada partisipan untuk menemani saat pelaksanaan observasi.
- f. Ketika dalam pelaksanaan observasi telah usai, maka hendaknya mengucapkan terimakasih sebagai bentuk apresiasi kepada partisipan (John W Craswell, 2013: 233).

Langkah-langkah yang diajukan oleh Craswell diatas adalah yang digunakan penulis untuk menggali data, seperti penulis mengobserasi lingkungan sekolah, ruang kelas, suasan pembelajaran, bagaimana pendidik saat melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu dalam observasi ini penulis hanya fokus dalam penelitian yakni hanya mengobservasi terkait bagaimana

pembelajaran PAI yang berbasis Joyful learning yang dikembangkan di lingkungan sekolah maupun saat pembelajaran mata pelajaran PAI.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni menggali data penelitian berdasarkan dokumen tertulis, sederhananya adalah dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (MD Junaidi dkk, 2016: 199).

Sedangkan langkah-langkah dalam teknik dokumentasi yakni:

1. Mencatat fakta-fakta dilapangan selama riset. Artinya bahwa selama riset, peneliti mengambil beberapa data dokumentasi yang ada di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati seperti visi, misi dan tujuan sekolah, data struktur guru maupun siswa-siswi, data jumlah guru maupun siswa-siswi. Selain itu penulis mengambil dokumentasi terkait program Joyful learning, baik saat pembinaan keagamaan maupun saat proses pembelajaran PAI. Kemudian data tersebut penulis kumpulkan untuk dideskripsikan.
2. Mengumpulkan data-data tertulis yang penting untuk diteliti. Dalam pengumpulan data, penulis hanya fokus pada pengembangan pembelajaran PAI berbasis Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati. Kendati, adanya data-data yang lain, penulis tidak cantumkan. Karena hal tersebut tidak relevan dengan penelitian ini. Maka ketika penulis telah mendapatkan beberapa data dari informan baik kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum maupun guru PAI. Kemudian penulis

hanya mengambil yang sejalan dengan yang diteliti penulis, sedangkan adanya data lain hanya sebagai pendukung, manakala tidak relevan hal tersebut tidak penulis cantumkan.

3. Menganalisa dokumen yang telah diperoleh dari partisipan (John W Craswell, 2013: 222).

Ketika penulis telah menggali data dari berbagai sumber yang ada di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo , tidak semua data benar dan absah. Sehingga adanya analisa data ini sangat penting untuk kredibilitas data yang didapatkan penulis di lapangan.

3.5. Keabsahan Data

Proses keabsahan data yakni untuk memberikan suatu gambaran kebenaran data yang peneliti temukan di lapangan baik dengan dokumentasi, wawancara maupun observasi. Kemudian setelah data terkumpul, peneliti triangulasi data. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data untuk mengetahui sejauh mana data itu diperoleh, apakah data tersebut konsisten atau kan kontradiksi dengan data yang lain. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi ini dalam mengumpulkan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan jelas keabsahannya. Dengan konsep triangulasi tersebut, akan lebih meningkatkan kebenaran data di lapangan (John W Craswell, 2013: 222).

Ketika penulis telah mendapatkan data baik melalui wawancara, observasi

dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah mengecek ulang data tersebut yakni dengan tujuan agar penulis mendapatkan data absah. Hal ini dikarenakan tidak semua informan yang memberikan data terkait pembelajaran PAI berbasis Joyful learning, tidak semuanya sama. Mereka memiliki jawaban yang berbeda. Disinilah pentingnya penulis untuk mengecek ulang data, agar data yang didapatkan penulis relevan dengan data yang didapatkan sebelumnya.

Triangulasi dengan sumber data yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali drajat kepercayaan suatu informan yang telah diperoleh di palangan melalui sumber yang berbeda-beda. Sedangkan triangulasi dengan teknik yakni membandingkan hasil data observasi dengan hasil data wawancara dengan sumber yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh data akhir yang autentik sesuai dengan aspek masalah yang diteliti (Sugiono: 2008, 241).

Sehingga dengan demikian peneliti akan lebih mudah mengambil data yang sesuai dengan lokus penelitian di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati, sedangkan fokus pada penelitian ini mencakup :

1. Pembelajaran PAI,
2. Pengembangan pembelajaran PAI berbasis Joyful learning yang meliputi
 - :
 - 1) bahan ajar bebas pornografi,
 - 2) ruangan yang kondusif

- 3) partisipasi siswa,
- 4) tahap perkembangan anak dan
- 5) non-diskriminasi..

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dengan desain metode penelitian kualitatif yang digunakan penulis bisa melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi serta laporan hasil dari penelitian secara serentak “keseluruhan”. Maka saat wawancara berlangsung, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang baru saja diperoleh dari hasil wawancara yang telah didapatkan, dari situlah dalam sebuah catatan kecil yang dapat dimasukan sebagai narasi/deskripsi dalam laporan akhir (Sugiono, 2008: 242).

Adapun langkah-langkah penulis dalam menganalisa data penelitian kualitatif yakni sebagai berikut:

1. Meng-organisasi data
Mengorganisasi data dalam bentuk file yang akan didapat dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara dilingkungan lembaga SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati, lalu peneliti mengonversi file-file yang telah didapatkan menjadi susunan teks yang sesuai. (John W Craswell, 2013: 260).

2. Membaca dan Menulis Memo

Setelah mengorganisasikan data, peneliti kemudian melanjutkan proses analisis dengan memaknai data tersebut secara keseluruhan. Setelah dibaca

penulis dengan seksama, kemudian menulis catatan dibagian tepi data lapangan, hal itu akan membantu dalam proses awal eksplorasi data base yang didapatkan di lembaga SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati.

3. Mendeskripsikan, Mengklafisikasi dan Menginterpretasikan

Setelah mengorganisasi data dan menulis memo, Langkah selanjutnya adalah peneliti membaca dan membuat memo yakni menuju tahap mendeskripsikan, mengklarifikasi dan menafsirkan data. Step ini peneliti membuat deskripsi secara detail, mengembangkan tema dan memberikan penafsiran menurut sudut pandang peneliti. Deskripsi secara detail yakni berarti peneliti mendeskripsikan hasil observasi di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati tentang pembelajaran PAI, lalu data yang didapatkan penulis di deskripsikan inilah menjadi titik awal dari studi kualitatif (setelah membaca dan mengelola).

4. Menafsirkan Data

Setelah tahap deskripsi dan klarifikasi diatas maka Langkah selanjutnya yang ditempuh peneliti/penulis adalah menafsirkan data. Proses ini dimulai dengan pengembangan data, pembentukan tema, kemudian pengorganisasian tema menjadi satuan abstraksi yang lebih luas untuk memaknai data yang didapatkan dilapangan (John Wcraswell, 2013: 261).

5. Menyajikan dan Visualisasi Data

Proses dalam tep ini adalah menyajikan data yakni dengan mengemas apa yang telah ditemukan dalam bentuk teks, table maupun bagian data dari hasil dilembaga SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1. Kondisi SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati

a) Profil Sekolah

SD Plus Abayasa Islamic School yang berlokasi di Dukuh Cacah RT 6 RW 2 Desa Sukoharjo. Merupakan satu dari tiga puluh dua sekolah dasar di wilayah kecamatan Margorejo. Sekolah yang berdiri pada tahun 201 ini memiliki peserta didik sejumlah 91 (Sembilan Puluh Satu) orang dari kelas I sampai kelas IV. Dengan jumlah peserta didik 91 orang, Sekolah Dasar Plus Abayasa Islamic School termasuk sekolah yang mengutamakan pembinaan pendidikan karakter yang sesuai dengan Profil Pendidikan Pancasila bagi seluruh siswa dan bernuansa religius.

Meskipun letaknya berada di pedesaan dengan masyarakat yang sangat homogen , dan berbagai bidang pekerjaan bagi masyarakatnya ,namun Sekolah Dasar Plus Abayasa Islamic School selalu berupaya untuk merangkul seluruh lapisan Sekolah Dasar Plus Abayasa Islamic School

Sekolah Dasar Plus Abayasa Islamic School memiliki jumlah Rombel 4 kelas dengan jumlah siswa 91 siswa dan jumlah guru kelas 6 orang , guru mapel 2 orang, 1 guru PJOK dan seorang penjaga serta seorang kepala sekolah , semuanya berpendidikan minimal Sarjana Strata 4 kecuali Penjaga sekolah hanya berpendidikan SD. Sedangkan profil SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL

Sukoharjo Margorejo Pati yang sebagai berikut:

Tabel 3
Profil SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati

No	Identitas	Keterangan
1	Nama Sekolah	SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati
2	Status Sekolah	Negeri
3.	Alamat	Dk. Cacah Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati
4	Nama Kepala Sekolah	Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd

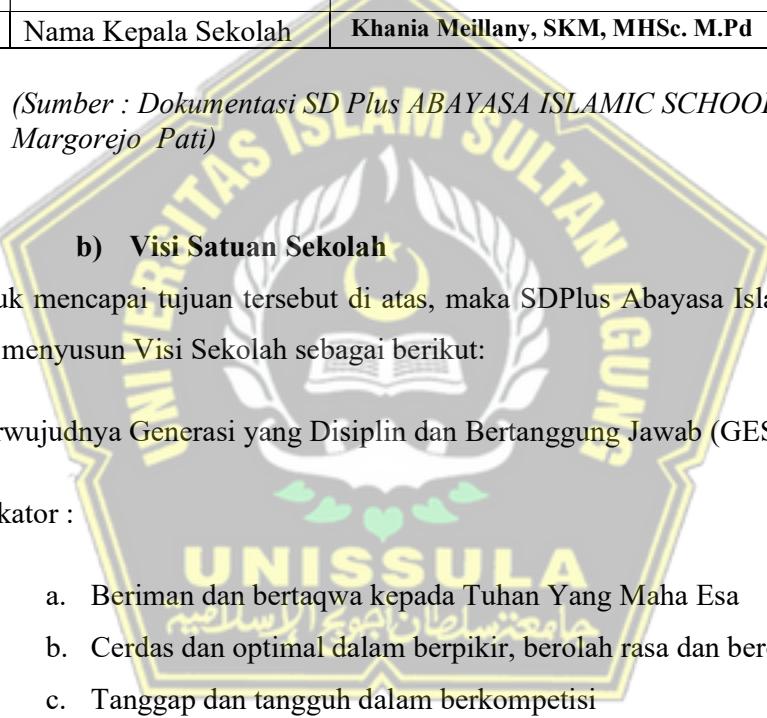
(Sumber : Dokumentasi SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati)

b) Visi Satuan Sekolah

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, maka SDPlus Abayasa Islamic School menyusun Visi Sekolah sebagai berikut:

“Terwujudnya Generasi yang Disiplin dan Bertanggung Jawab (GESIT)

Indikator :

- 
- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Cerdas dan optimal dalam berpikir, berolah rasa dan berolah raga
 - c. Tanggap dan tangguh dalam berkompetisi
 - d. Optimal dalam mengaplikasikan IPTEK
 - e. Berorientasi pada adat budaya bangsa yang ramah, sopan, dan santun
 - f. Berwawasan nasional dan internasional
 - g. Berorientasi pada pelestarian fungsi lingkungan
 - h. Bebas dari pencemaran lingkungan
 - i. Mencegah kerusakan lingkungan hidup

c) Misi Satuan Sekolah

Untuk mencapai Visi Sekolah tersebut di atas, maka SD Plus Abayasa Islamic School menyusun Misi Sekolah sebagai berikut:

1. Membangun jiwa kedisiplinan melalui bimbingan eksklusif dan intensif
2. Menerapkan budaya disiplin melalui keteraturan aktivitas peserta didik
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami kedisiplinan waktu, tugas, dan belajar
4. Melaksanakan pengawasan proses kedisiplinan secara intensif
5. Menumbuhkembangkan rasa tanggungjawab peserta didik dalam pergauluan, kekeluargaan, dan persahabatan
6. Meningkatkan rasa kepedulian terhadap social, budaya, dan agama
7. Bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan lingkungan dan NKRI
8. Mengaplikasikan sikat disiplin dan tanggung jawab dalam aspek kehidupan

d) Tujuan Satuan Pendidikan

SD Plus Abayasa Islamic School memiliki tujuan ingin menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan sains dan ke-Islaman yang komprehensif.

Peserta didik diharapkan :Gemar membaca Al-Qur'an

1. Tertib Sholat
2. Hormat kepada orang tua
3. Sayang kepada keluarga dan sesama
4. Sopan, santun dan suka menolong
5. Gemar mendalami sains
6. Mencintai kebersihan
7. Bergaya hidup sehat dan islami
8. Bersemangat untuk berprestasi
9. Menguasai dua bahasa (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)

Tujuan Sekolah tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi, dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang dibakukan secara nasional, terdiri atas :

1. Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan
2. Menjalankan ajaran agama sesuai dengan tahap perkembangan anak
3. Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri
4. Mematuhi aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, golongan, dan sosial ekonomi di lingkungan sekitar
6. Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru
8. Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya
9. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari
10. Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar
11. Menunjukkan kecintaan dan kedulian terhadap lingkungan
12. Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia
13. Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam
14. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang
15. Berkomunikasi secara jelas dan santun baik kepada keluarga maupun teman sebaya
16. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis

Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung

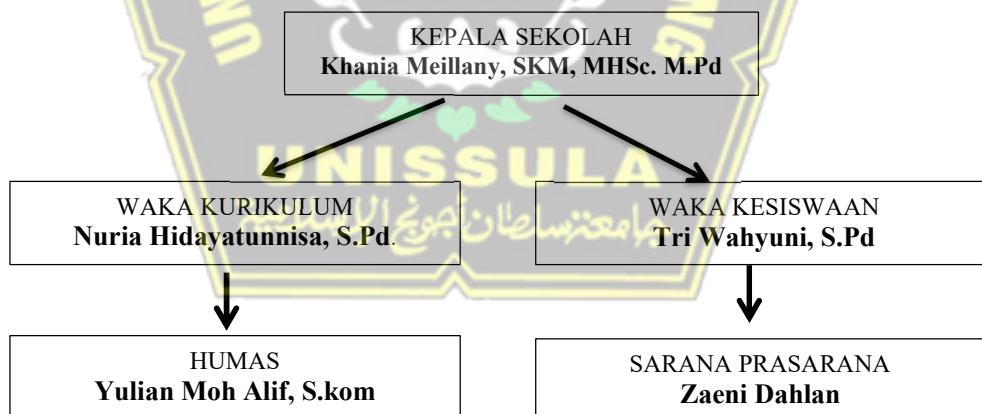
e) **Motto Sekolah Dasar Plus Abayasa Islamic School Sukoharjo Margorejo Pati**

Motto Sekolah Dasar Plus Abayasa Islamic School Sukoharjo Margorejo Pati adalah CERIA. Ceria, selain berharap agar peserta didik selalu memiliki keceriaan dalam menempuh pendidikan selama di Sekolah Dasar Plus Abayasa Islamic School Sukoharjo Margorejo Pati, juga merupakan akronim dari:

- CE : Cerdas Emosi
- R : Religius
- I : Intelek (Cerdas Intelektual)
- A : Alami

Dari motto tersebut, menggambarkan kalau Sekolah Dasar Plus Abayasa Islamic School Sukoharjo Margorejo Pati ingin mendampingi peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual (beriman dan bertakwa pada Tuhan), kecerdasan intelektual, dan alami yang bermakna tumbuh sesuai perkembangan diri anak dan menanamkan anak untuk mencintai lingkungan alam.

Tabel : 4



(Sumber : Dokumentasi SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati tahun 2024/2025)

f) Keadaan Guru, Tendik dan Siswa

Tabel : 5

NO	NAMA GURU	NIY	JABATAN
1	Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd	202206060019	Kepala Sekolah
2	Nuria Hidayatunnisa, S.Pd	201901070012	Wakasek
3	Tri Wahyuni, S.Pd	202301070023	Bendahara
4	Nailis Sa'adah, S.Pd	202101070017	Wali Kelas
5	Dwi Enggar Trisnawati, S.Pd	202207020018	Wali Kelas
6	Yulian Moh Alif, S.kom	202201070020	Administrasi
7	Zaeni Dahlan	202304010021	Sarpras
8	Meylinda Fatihatur Nuril U., S.Pd	202301070022	Wali Kelas
9	Inna Insyiroh, S.Sos	202101070024	Ekskul
10	Muhammad Afif A, S.Pd	202401070026	Wali Kelas
11	Dinda Agustina Putri S, S.Pd	202424070027	Guru PJOK
12	Asis Ahli Sagiman	201901050008	Janitor

(Sumber : Dokumentasi SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati tahun 2024/2025)

SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati adalah salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki pendidik (guru) yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sudah sesuai klasifikasi yakni memiliki syarat sebagai pendidik. Dari data yang didapatkan bahwa rata-rata pendidik SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati adalah strata S. 1.

Sedangkan data siswa sendiri di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yakni secara keseluruhan siswa yang terdaftar berjumlah (149 siswa) baik laki-laki dan perempuan. Untuk memperjelas data siswa yakni sebagai berikut:

Tabel : 6

Data Siswa-Siswi SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo
Margorejo Pati

**Data Siswa Kelas 1
SD Plus Abayasa Islamic School
Tahun ajaran 2024/2025**

No	Nomor Induk	Nama	Jenis kelamin
1	240600001	Adhyastha Adelio Nugroho	L
2	240600002	Adzkiya Lubna Yuliawan	P
3	240600003	Aisha Almira Hargi	P
4	240600004	Arfan Asadur Zufar	L
5	240600005	Azka Fauzan Yusuf	L
6	240600006	Dhiajeng Putri Masitoh	P
7	240600007	Erfyan Zildjian Aji	L
8	240600009	Fabian Nugroho	L
9	240600010	Herza Ervianorafa Mysandi	L
10	240600011	Kailash Gaidha Atmajii	L
11	240600012	Muhammad Favio Fahreza Fausta	L
12	240600013	Raihan Syahrul Latif	L
13	240600014	Raya Azkadina Ramadhani Sugianto	P

**Data Siswa Kelas 2
SD Plus Abayasa Islamic School
Tahun ajaran 2024/2025**

No	Nomor Induk	Nama	Jenis Kelamin
1	230500001	Adelya Faranisa Aznii	P
2	230500002	Aisyah Ayudia Inara	P

3	230500003	Almaira Najma Alesha	P
4	230500004	Arjuna Athar Dirgantara Budiantoro	L
5	230500005	Arkhasena Pandu Dewantara	L
6	230500006	Assyifa Ayunindya Rohman	P
7	230500007	Ayunda Arsyana Pramono	P
8	230500009	Dania Ramadhani	P
9	230500010	Kareem Abdul Hakim	L
10	230500011	Kaysha Azalea Azkadina	P
11	230500012	Kenzo Ravindra Alfarezi	L
12	230500013	Lidya Lutfi Nabila	P
13	230500014	Muhammad Rafli Utomo	L
14	230500015	Muhammad Septianio Akhdan	L

**Data Siswa Kelas 3
SD Plus Abayasa Islamic School
Tahun ajaran 2024/2025**

No	Nomor Induk	Nama	JENIS KELAMIN
1	220400001	Adhyasta Samsaya Hamukti	L
2	220400002	Aisyah Ainun Mahya Setiawan	P
3	220400003	Aqila Izzatunnisa	P
6	220400004	Arjuna Hanan Adyatama	L
4	220400005	Athifa Nadia Candrasmurti Hidayat	P
5	220400006	Bintang Elfaro	L
7	220400007	Cetta Kirana Dzakira	P
8	220400008	Clarisa Febiana Sherilia	P
9	220400010	Fariz Naufal Rabbani Zaenuri	L
10	220400011	Haura Mahira Azkia	P
11	220400012	Inara Aprilia Putri	P
12	220400013	Jelita Chairani Poetry	P
13	220400015	Muhammad Adhafiza Ayman Y.	L
14	220400016	Raihan Khiar Ardhani	L
15	220400017	Safalia Gynta Putri Solichin	P
16	220400018	Shabia Masbuba Millati	P

17	220400019	Syakila Adibannisa'	P
18	220400020	Titis Kurnia Ramadhani	P
19	220400021	Yumna Fariha Dzakira Aftani	P
20	220400022	Zakira Aleena Alkholisna	P
21	210300018	Raka Azka Aldevano A.	L
22	240600015	Marendra Armansyah Putra	L

**Data Siswa Kelas 4
SD Plus Abayasa Islamic School
Tahun ajaran 2024/2025**

No	Nomor Induk	Nama	JENIS KELAMIN
1	210300001	Ahmad Maulana Fawwaz Ramadhanish	L
2	210300002	Aqni Maulida Atmajii	P
3	210300004	Fadilatuz Zahra	P
6	210300007	Fatah Wihansyah	L
4	210300008	Fatih Kameela	P
5	210300009	Fattan Nadhif Utama	L
7	210300010	Jofan Afalent	L
8	210300011	Madsya Amrina Rosyada	P
9	210300012	Muhammad Adlin Setiawan	L
10	210300013	Muhammad Arwani Tsaqib	L
11	210300014	Muhammad Ghaly Sa'ad Rifai	L
12	210300015	Nabhan Aditya Ahmad	L
13	210300016	Saffana Kamania Alvareta	P
14	210300017	Talita Nadhif Dzakiya Sakhi	P
15	210300019	Moh Alby Aquila U	L
16	240600016	Filio Raffif Farezky Hargi	L

Data Siswa Kelas 5
SD Plus Abayasa Islamic School
Tahun ajaran 2024/2025

No	Nomor Induk	Nama	JENIS KELAMIN
1	200200003	Abid Aqila Pranaja	L
2	200200018	Raditya Rafif Wicaksana	L
3	200200012	Aerelyn Belvania Cinta Kirana	P
4	200200006	Earlyta Arsyifa Az Zahra	P
5	200200015	Hasida Lani Mahera Putri	P
6	200200007	Kayla Abida Khanza	P
7	200200013	Khansa Malika Azzalea	P
8	200200009	Misbahuddin	L
9	200200010	Nur Rifa'i	L
10	200200008	Raisa Rafania Putri Sugiharto	P
11	200200005	Rendy Arrasyid Wicaksono	L
12	200200001	Reza Putra Cahyono	L
13	200200004	Rizky Adi Setia Imbang	L
14	200200002	Yasira Halimah Khairunnisa	P
15	200200016	Yusriyya Kamila	P
16	220400023	Andhara Kirana Mahesti	P

Data Siswa Kelas 6
SD Plus Abayasa Islamic School
Tahun ajaran 2024/2025

No	Nomor Induk	Nama	JENIS KELAMIN
1	190100007	Adzkia Early Anjani	P
2	190100001	Ahmad Syarifuddin	L
3	190100006	Avril Dwi Putra Istiawan	L
4	190100010	Cahaya Safitri Cahyono Putri	P

5	190100004	Egi Fachri Saputra	L
6	190100003	M. Marcello Al Farizi	L
7	190100009	Nadhien Putri Atmaji	P
8	200100012	Nasuha Daffa Ramadhan	L
9	220400013	Raffa Syathir Kasyafani	L
10	220700014	Muhammad Rafi Aryo Nugroho	L

(Sumber : Dokumentasi SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati tahun 2024/2025)

g) Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan fasilitas yang ada di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Sarana dan Prasarana SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati

No	Sarana dan Prasarana	Ket
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Dewan Guru	1
3	Perpustakaan	1
4	UKS	1
5	Koperasi	1
6	Ruang Kelas	6
7	Musholla	1
8	Aula	1
9	Meja dan Kursi Siswa	190
10	Meja dan Kursi Guru	20
11	Papan Tulis	9
12	Jam Dinding	12

13	Almari	8
14	Komputer	15
15	Proyektor	2

(Sumber : Dokumentasi SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati tahun 2024/2025)

h) Program Joyful learning

Konsep Joyful learning adalah salah satu program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya. Sekaligus adalah mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perilaku salah lainnya. Sedangkan salah satu sekolah yang menerapkan program Joyful learning adalah di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati, dimana sekolah tersebut baik di lingkungan, ruang kelas, proses pembelajaran menekankan pada pemenuhan anak dalam rangka agar anak nyaman dan aman saat proses belajar mengajar. Berikut adalah program Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati.

Tabel 8
Program Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati

No	Program JOYFULL LEARNING	Ket
1	Konsep JOYFULL LEARNING	Mengubah paradigma dari pengajar menjadi pembimbing. Orang dewasa memberikan keteladanan dalam keseharian. Memastikan orang dewasa di sekolah terlibat penuh dalam melindungi anak. Memastikan orangtua dan anak terlibat aktif di lingkungan sekolah

2	Prinsip JOYFULL LEARNING	Kepentingan yang terbaik untuk anak. Non-diskriminasi Partisipasi anak Hidup, kelangsungan hidup dan perekembangan anak. Pengelolaan yang baik.
3	Kondisi JOYFULL LEARNING	Bersih, Asri, Sehat, Indah, Inklusif, Aman, Ramah dan Nyaman.

(Sumber : Dokumentasi SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati tahun 2024/2025)

4.2 Hasil Penelitian

Pembelajaran PAI di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati

4.2.1. Pembelajaran PAI dalam Kelas

SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati selain memiliki mapel (mata pelajaran umum) juga memiliki mapel agama. Sebab keberadaan pendidikan agama Islam (PAI) dalam keseluruhan isi kurikulum sekolah memang sudah dijamin oleh UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab X pasal 37 bahwa kurikulum pendidikan dasar maupun menengah wajib memuat pendidikan agama. Bahkan PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta. (Asep A. Aziz dkk, 2020, 131) termasuk adalah SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yang memiliki ciri, hal ini karena sekolah tersebut berbasis Joyful learning.

Pembelajaran Agama di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sekolah negeri

yang lain, hanya saja sekolah ini berada di lingkup masyarakat relegius, sehingga basis keagamaan terutama mata pelajaran agama menjadi penting. Pelaksanaan pembelajaran PAI yang berlangsung di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yakni sebagaimana kurikulum 2013 dimana mapel agama seperti aqidah akhlak, fikih, SKI, budi pekerti, diajarkan di setiap kelas mulai kelas 1 hingga kelas 6 (Observasi, di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati: 23 Oktober 2024). Kepala Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd menyebutkan bahwa:

Mapel agama disini menjadi ciri khusus, sebab mengingat sekolah SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati keberadaannya ada di tengah masyarakat pedesaan. Maka pelajaran Agama sangat penting diajarkan untuk anak-anak (Wawancara, Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd: 23 Oktober 2024).

Disisi yang sama SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati ini sejak 3 tahun yang lalu mencoba mensinergikan antara pembelajaran PAI dengan kurikulum sekolah. Hanya saja karena keterbatasan waktu serta muatan pelajaran yang sudah padat sehingga sampai tahun 2024 belum bisa terealisasikan.

Maka bisa dipahami bahwa pembelajaran agama yang ada di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati menjadi penting. Sehubungan hal tersebut Nuria Hidayatunnisa, S.Pd. menyebutkan bahwa:

PAI disini alhamdulillah sudah berjalan dengan baik, selain ada muatan agama, juga terdapat program keagamaan yang dilaksanakan setiap hari maupun

setiap minggu. Sedangkan mapel agama seperti budi pekerti, aqidah akhlaq, SKI, bahasa Arab dan fikih sudah terlaksana pada jam pelajaran yang sudah ditentukan waka kurikulum (Wawancara, Nuria Hidayatunnisa, S.Pd.: 23 Oktober 2024).

Untuk memperjelas beberapa informan diatas baik dari bapak Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd dan Ibu Nuria Hidayatunnisa, S.Pd. bahwa pembelajaran PAI di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yakni sebagai berikut:

Tabel 9
Pembelajaran PAI di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo
Margorejo Pati

No	Kelas	Mapel Agama
1	I	Budi Pekerti, Aqidah Akhlaq, SKI, Bahasa Arab dan Fikih
2	II	Budi Pekerti, Aqidah Akhlaq, SKI, Bahasa Arab dan Fikih
3	III	Budi Pekerti, Aqidah Akhlaq, SKI, Bahasa Arab dan Fikih
4	IV	Budi Pekerti, Aqidah Akhlaq, SKI, Bahasa Arab dan Fikih
5	V	Budi Pekerti, Aqidah Akhlaq, SKI, Bahasa Arab dan Fikih

6	VI	Budi Pekerti, Aqidah Akhlaq, SKI, Bahasa Arab dan Fikih
---	----	--

(Sumber : Dokumentasi SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati tahun 2024/2025)

Dari tabel diatas menunjukan bahwa SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati baik kelas 1 – 6 telah diajarkan mapel agama. Sedangkan dalam proses pembelajaran PAI tersebut pendidik menciptakan suasana pembelajaran berbasis Joyful learning, yakni dengan metode yang menyenangkan, pendidik tidak mendiskirminasi antara anak satu dengan lainnya. Selain itu dalam proses pembelajaran agama, guru lebih memperhatikan pada minat bakat anak. Sehingga anak akan menikmati proses belajar mengajar di dalam kelas.

4.2.2. Pembelajaran PAI diluar Kelas

Dari data yang didapatkan penulis menemukan beberapa kgiatan pembelajaran agama diluar kelas, dimana sampai sekarang masih aktif dilaksanakan oleh pihak sekolah, karena program ini adalah salah satu pembiasaan anak dan menjadi salah satu agenda sekolah SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati. Ada beberapa kegiatan keagamaan yang telah terlaksana diantaranya adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 10
Daftar Jumlah Pembelajaran PAI di luar kelas

No	Bentuk Kegiatan Agama	Waktu & Tempat
1	Asmaul Husna	06:45-07:15 di Musholla

2	Shalat dhuha dan Dhuhur	Setiap hari di Musholla
3	Hafalan juzz amma	Setiap hari di Musholla dan ruang kelas
4	Peringatan hari besar Islam	Waktu tertentu di Aula

Sedangkan dari data tabel diatas, penulis bisa menguraikan beberapa bentuk kegiatan agama yakni sebagai berikut:

a. Asmaul Husna

SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati memiliki pembiasaan peserta didik yakni membaca bersama Asmaul Husna setiap hari. Pembacaan Asmaul Husna telah menjadi budaya sekolah yang dilakukan dengan berbaris rapi sebelum mengawali kegiatan literasi setiap paginya. Kepala sekolah SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati bapakIbu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd menyampaikan bahwa kegiatan pembacaan Asmaul Husna dilakukan sebelum mengawali pembelajaran atau kegiatan sekolah selanjutnya, maka sebagai proses awal yang baik diharapakan selanjutnya bernilai ibadah (Wawancara:Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd, 23 Feb 2024).

Lanjut Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan yang di rutinkan dalam rangka memperkenalkan anak didik tentang sifat-sifat Allah Swt sejak dini. Sehingga anak didik akan tumbuh menjadi pribadi yang semakin meningkat keimanananya atas kebesaran Allah Swt. Maka pembacaan Asmaul Husna sudah menjadi budaya sekolah, yakni sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak (Wawancara:Ibu

Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd, 23 Oktober 2024).

b. Shalat Dhuha dan Dhuhur

Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah adalah salah satu agenda wajib bagi siswa-siswi SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yang dilaksanakan di Musholla. Shalat dhuha dilaksanakan setelah selesai kegiatan membaca asmaul husna bersama (06:45-07:15) kemudian di lanjutkan shalat dhuha bersama yang di pimpin oleh kepala sekolah Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd. Beliau menegaskan bahwa:

Adanya shalat dhuha yang dilaksanakan setiap pagi atau sebelum pembelajaran adalah dengan tujuan agar anak terbiasa dengan sunnah-sunnah Rasulullah SAW, selain itu anak tidak hanya mendapatkan materi-teori yang ada didalam kelas, melainkan anak secara langsung mempraktekannya bersama (Wawancara & observasi: 22 Oktober 2024).

Sama halnya shalat dhuhur adalah termasuk agenda rutin di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati, dibalik anak bersama melaksanakan shalat dhuha anak juga di siang harinya shalat berjamaah (shalat dhuhur). Shalat dhuhur ini seperti halnya yang lain yakni dilaksanakan bersama di Musholla (Observasi di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati, 22 Oktober 2024).

Kepala SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati menegaskan bahwa: Kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dilaksanakan rutin oleh SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo

Margorejo Pati, diantaranya seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, IJoyfull Learning' Mikraj, tahun baru Islam dan lainnya. PHBI ini di laksanakan dengan berbagai macam kegiatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd (kepala sekolah) yakni:

Sebagai sekolah yang berbasis Islam, kegiatan PHBI rutin dilaksanakan SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati diantaranya yakni peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, IJoyfull Learning' Mikraj dan tahun baru Islam, hal ini bertujuan supaya anak didik lebih memahami tentang pengetahuan agama baik melalui ceramah dan kegiatan- kegiatan yang berkenaan dengan peringatan hari besar umat Islam, sehingga anak-anak dibalik belajar Islam di kelas, anak juga mempelari Islam di berbagai bidang keagamaan (Wawancara:Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd, 22 Oktober 2024).

4.2.3. Pembelajaran PAI berbasis Joyful learning

1. Bahan ajar bebas Pornografi

Muncul-nya kasus-kasus pelecehan, kekerasan serta meredarnya pornografi pada anak menyebabkan penting-nya dibentuk sekolah berbasis Joyful learning (JOYFULL LEARNING), Hal ini untuk menjamin kondisi proses dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang tentang perlindungan anak no. 35 tahun 2014. Bahwa perwujudan sekolah yang bebas dari resiko kekerasan ini merupakan bagian dari program Joyful learning. Sebab fakta kekerasan dan pelecehan yang terjadi pada anak di sekolah seringkali dilakukan oleh oknum yang ada di sekolah. Olehnya jaminan keamanan terhadap proses

belajar mengajar siswa yang bebas dari resiko kekerasan dan pelecehan tersebut perlu dibuktikan dengan penyediaan sekolah yang ramah pada anak ditinjau dari berbagai aspek, termasuk adalah bahan ajar tentunya yang bebas dari kekerasan maupun pelecehan.

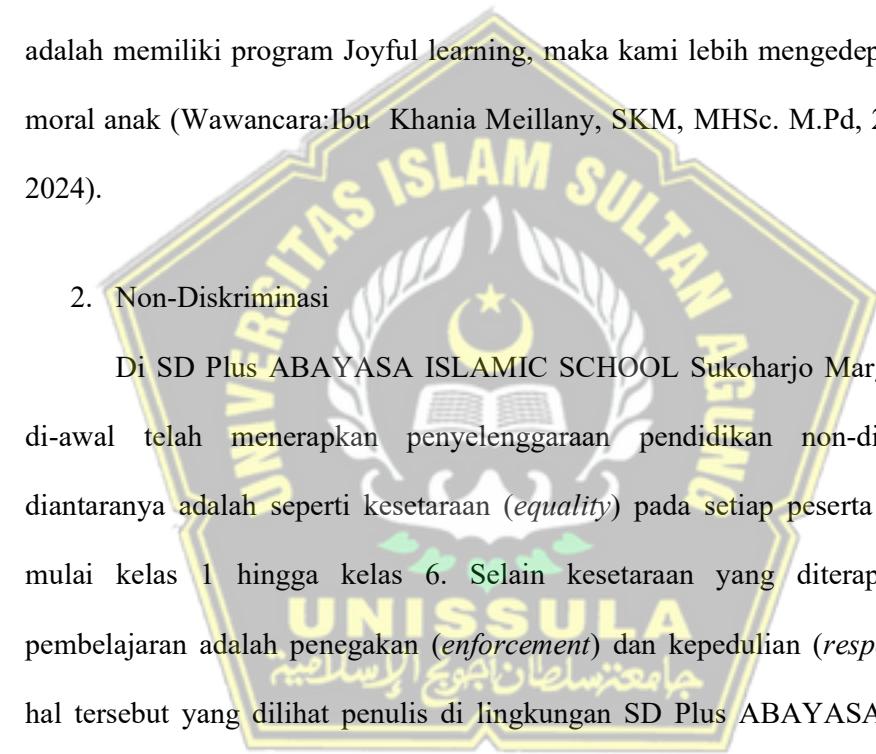
Kaitannya hal tersebut, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibu Nuria Hidayatunnisa, S.Pd., yang menyebutkan bahwa:

Bahan ajar yang disediakan di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati ini, kita lebih mengedepankan moralitas dan budi pekerti. Hal ini dengan maksud agar anak lebih mudah memahami. Selain itu, bahan ajar, seperti materi pelajaran termasuk mapel agama seperti fikih, b. Arab, aqidah akhlaq dan al-Quran hadist (Wawancara: Nuria Hidayatunnisa, S.Pd., 21 Oktober 2024).

Sedangkan seperti mapel fikih dan aqidah akhlaq itu sendiri, dimana dalam bahan ajar tentunya ada tema-tema yang berhubungan antar manusia “*hablu minannas*” dan hubungannya dengan manusia itu sendiri. Sebagaimana mapel fikih, dimana bahan ajar-nya terkait persoalan haid, nifas, cara berpakaian perempuan, perhiasan, menutup aurat dan suara perempuan. Kendati, materi-materi itu semua bukan untuk mengarah kepada seks anak, melainkan adalah untuk memahamkan anak yang berhubungan dengan halal dan haram. Sama halnya dengan aqidah akhlaq, yang menekankan perilaku moral dan akhlaq yang luhur kepada Tuhan dan kepada manusia. Sehingga dengan bahan ajar yang tepat, akan bisa mengurangi terjadi-nya pelecehan seksual maupun pornografi (Wawancara: Nuria Hidayatunnisa, S.Pd., 21 Oktober 2024). Dari data diatas, hal

tersebut relevan dengan yang disampaikan oleh Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd yang menyebutkan bahwa:

Pelajaran agama, termasuk mapel fikih adalah pelajaran yang tidak jauh membahas permasalahan yang intim. Akan tetapi guru agama, lebih mengutamakan ke pembiasaan “aplikatif” dalam kehidupan sehari-hari, bukan dalam rangka memahamkan anak tentang seks/pornografi dst. Karena mengingat sekolah ini adalah memiliki program Joyful learning, maka kami lebih mengedepankan pada moral anak (Wawancara:Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd, 21 Oktober 2024).



2. Non-Diskriminasi

Di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati di-awal telah menerapkan penyelenggaraan pendidikan non-diskriminatif, diantaranya adalah seperti kesetaraan (*equality*) pada setiap peserta didik, baik mulai kelas 1 hingga kelas 6. Selain kesetaraan yang diterapkan dalam pembelajaran adalah penegakan (*enforcement*) dan kedulian (*respect*). Ketiga hal tersebut yang dilihat penulis di lingkungan SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati.

Sedangkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), guru/pendidik sejak awal telah mengaktualisasikan sikap tidak pilih kasih antara satu anak dengan anak yang lain. Seperti halnya saat mata pelajaran BTQ, dimana ada beberapa anak yang memiliki hafalan cepat dan lambat. Akan tetapi guru/pendidik tidak membandingkan siswa ini pintar dan itu bodoh, melainkan pendidik selalu membimbing secara lebih ekstra dari anak yang tidak memiliki

hafalan yang cepat. Kaitannya hal tersebut, seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Tri Wahyuni, S.Pd S, Pd. yang menjelaskan bahwa.

Saya selaku pembimbing BTQ (baca tulis al-Quran), saya mendapati ada perbedaan koqnitif pada anak, ada anak yang lemah hafalan dan ada pula yang cepat. Menurut saya itu adalah hal yang wajar, sebab setiap anak memiliki kapasitas masing-masing. Akan tetapi ketika anak sulit menghafalkan, saya (Ibu Tri Wahyuni, S.Pd) tetap mendampinginya serta tanpa mengabaikan (diskriminasi) anak tersebut. Sebab menurut saya pribadi itu adalah suatu tantangan bagi saya dalam mengajar BTQ (Wawancara: Tri Wahyuni, S.Pd, 20, Oktober 2024).

Selain pembelajaran BTQ (baca tulis al-Quran), di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati juga ada beberapa mapel agama, seperti fikih, al-Quran Hadist dan aqidah akhlaq. Sedangkan saat pembelajaran aqidah akhlaq, saya (Nailis Sa'adah, S.Pd) lebih mengedepankan keteladan pada anak. Hal ini karena di level SD pembelajaran lebih tepat pada pembiasaan dan keteladan. Hanya saja, peserta didik yang belajar disini, tentunya memiliki latar belakang yang berbeda dan karakter yang berbeda. Dan hal demikian, adalah hal yang wajar, akan tetapi bagi anak (peserta didik) yang memiliki keragaman kognisi, perilaku dan sebagainya. Tentunya tidak membedakan antara satu anak dengan anak yang lain. Akan tetapi tetap membimbing mereka, tanpa mengistimewakan anak yang lebih pintar dengan anak yang memiliki koqnisi rendah. Sehingga seperti pembelajaran aqidah tetap berjalan sesuai materi dan bahan ajar yang telah disusun di awal tahun pembelajaran (Wawancara: Nailis

Sa'adah, S.Pd, 20, Oktober 2024).

Sama halnya dengan bapak Zaeni Dahlani yang menjelaskan bahwa memang setiap ada memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda, hal ini terlihat bagaimana anak menerima pembelajaran. Ada anak lemah menghafal ada juga yang sulit, akan tetapi perbedaan tersebut tidak menjadikan pendidikan SD Plus Abayasa Islamic School Sukoharjo Margorejo Pati suatu problem, melainkan adalah tantangan tersendiri bagaimana pendidik menyikapinya serta bagaimana kreatifitas pendidik dalam memahamkan anak didik (Wawancara: Zaeni Dahlani, 21, Oktober 2024).

3. Memperhatikan tahap Perkembangan Anak

Dari data yang didapatkan penulis bahwa di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati bahwa siswa dan siswi memiliki karakteristik yang berbeda- beda, mulai dari latar belakang yang berbeda, perkembangan anak dan karakter anak yang berbeda. Sehingga para pendidik, terutama pengampu mata pelajaran agama Islam (PAI) dalam menyampaikan materi pelajaran seperti fikih, aqidah akhlaq, B. Arab dan BTQ, harus sesuai dengan kapasitas anak. Dalam wawancara kepada Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd (kepala sekolah) yang mengatakan bahwa.

Para pendidik disini, terutama guru PAI dalam menyampaikan pelajaran, yang musti mereka pahami adalah anak kelas 1, 2 – 6 pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap materi pelajaran. Maka saya sejak awal, seperti saat rapat evaluasi bulanan. Saya selalu

mengingatkan untuk memperhatikan perkembangan anak (Wawancara:Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd, 21 Oktober 2024).

Dengan adanya pemahaman pendidik tentang tahap perkembangan anak, pastinya pembelajaran akan lebih tepat disampaikan kepada obyek yang menerima yakni peserta didik. Kendati, seperti bapak Nailis Sa'adah, S.Pd saat mengampu mata pelajaran Fikih, beliau memiliki cara yang berbeda baik saat mengajar di kelas 1-2-3 dan 4-5-6. Hal demikian, karena anak kelas 1-3 dengan anak kelas 4-6 memiliki perkembangan yang berbeda satu sama lainnya. Hal demikian sebagaimana yang disampaikannya yakni.

Saat yang mengajar pelajaran fikih, di kelas 1-3 biasanya saya menggunakan metode praktik, yakni mengajak peserta didik untuk mempraktekan langsung bagaimana cara ber-wudlu, sholat, iktikaf yang benar. Sebab dengan cara itu akan lebih mudah diterima oleh anak. Sedangkan di kelas 4-6, saya lebih tepatnya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, yakni menerangkan kepada peserta didik, kemudian dipraktikan didalam kelas dengan cara dibimbing langsung (Wawancara dan Observas, 21 Oktober 2024).

4. Kondisi Ruang yang Kondusif

Dalam menerima dan mencerna pelajaran, peserta didik butuh suasana lingkungan kondisi yang kondusif. Suasan lingkungan belajar yang ditata dengan rapi, sehingga sangat mendukung siswa untuk bisa menerima dan mencerna materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Seperti halnya di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati

bahwa setiap ruangan kelas mulai kelas 1-6 tidak hanya terdapat papan tulis, meja mapun kursi. Melainkan di buat sedemikian indah dan di lengkapi dengan gambar budaya, gambar pahlawan, tata letak sepatu, lemari buku. Sehingga ruangan tiap kelas menjadi ruang kelas yang mendukung terutama pada proses pembelajaran.

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd selaku kepala sekolah, yang menegaskan bahwa:

Setiap guru/pendidik terlebih guru kelas saya tegaskan untuk menciptakan suasana ruangan yang menyenangkan untuk anak. Hal ini dengan tujuan agar anak tidak mengalami kejemuhan dalam belajar serta dengan adanya ruang kelas yang kondusif, suasana belajar lebih menyenangkan (Wawancara:Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd, 20 Oktober 2024).

Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd (kepala sekolah) menyadari betul bahwa ruangan yang kondusif menjadi salah satu kunci dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui lebih lanjut yakni ada pada tabel berikut: (Observasi: ruang kelas SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati)

Tabel 11
Kondisi Ruangan di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo
Margorejo Pati

No	Fasilitas Ruangan	Ket
1	Pencahayaan	✓
2	Kebersihan ruangan	✓

3	Sarana dan prasarana belajar	√
4	Pewarnaan dinding	√
5	Sirkulasi udara	√

(Sumber : Dokumentasi SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati, tahun 2024)

Dari tabel diatas, menunjukan bahwa ruangan kelas yang ada di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati sudah memberikan fasilitas yang cukup terutama dalam mendukung proses pembelajaran di dalam kelas.

5. Media yang Menyenangkan

Media merupakan suatu alat atau sarana yang memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi atau pelajaran. Sedangkan media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima, sehingga bisa merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik.

Sementara dalam proses belajar, media pembelajaran yang menyenangkan merupakan hal penting, agar peserta didik bisa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan. Sema halnya yang ada di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati, yang berbasis ramah anak (JOYFULL LEARNING), lebih menekankan pada proses pembelajaran dengan menggunakan media yang menyenangkan. Hal demikian, dengan tujuan agar anak lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Hanya saja, dari data observasi yang didapatkan penulis dilapangan bahwa

media pembelajaran yang ada di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati memiliki keterbatasan. Hal tersebut karena kurang lengkapnya fasilitas sekolah. Walaupun demikian para pendidik (guru), menggunakan media yang sudah disediakan sekolah, seperti media proyektor, video, gambar dan papan tulis. Kaitannya dalam pembelajaran agama Islam, tentunya media sangat diperlukan, sebab dengan adanya media pembelajaran, materi-materi pembelajaran agama Islam lebih mudah dicerna dan dipahami oleh anak (Observasi: 22 Oktober 2024). Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Nailis Sa'adah, S.Pd, S. Pd selaku pengajar mata pelajar fikih yang menegaskan bahwa.

Kadangkala, saya menggunakan media proyektor dan memutar video. Sebab hal ini adalah salah satu agar anak tidak merasa bosan. Selain itu, dengan menggunakan media, saya lebih mudah memahamkan anak, seperti bagaimana cara berwudlu, bertayamun, berpuasa dst. Dengan media tersebut, secara langsung anak bisa melihatnya langsung dan mempraktekkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Maka, dari data diatas menunjukan bahwa untuk memudahkan pembelajaran agama Islam (PAI), SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati juga didukung dengan beberapa media, walaupun sifatnya masih terbatas. Hanya saja, dengan keterbatasan tersebut pendidik masih berupaya menggunakan pembelajaran dengan media yang ada yang telah di fasilitasi oleh lembaga.

4.2.4. Pembahasan Hasil Penelitian

d. Pengembangan Pembelajaran PAI bebas Pornografi

Di era kemajuan, media/tehnologi merupakan kebutuhan primer termasuk adalah dalam proses pembelajaran. Kemajuan teknologi ini memudahkan orang-orang untuk memperoleh informasi, dilain pihak mendorong pada permasalahan seksual yang tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang keliru tentang pendidikan seks, sehingga bisa terjebak ke dalam prilaku seksual yang menyimpang dan membuat anak didik makin terjerumus ke dalam informasi bermuatan pornografi. Pornografi sendiri menurut (UU No. 44 Tahun 2008 tentang pornografi) merupakan sktesa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, animasi atau gerak yang mengarah pada pelanggaran norma kesusilaan (Andhieka Satrio, 2022).

Terkait masalah pornografi itu sendiri, pendidikan Agama Islam merupakan sarana yang dapat meminimalkan atau bahkan menghilangkannya. Dilain pihak mapel agama secara tersurat juga membahas permasalahan intin, termasuk adalah permasalahan syariah (fikih). Inilah yang menjadi titik permasalahan bagaimana pembelajaran PAI bisa disampaikan dengan nuansa yang etik. Hal demikian, di sadari betul oleh guru agama SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo yakni Nuria Hidayatunnisa, S.Pd. yang menyebutkan bahwa pembelajaran PAI termasuk fikih dimana ada materi-materi tertentu yang membahas tentang jenis kelamin laki-laki/perempuan, haid, nifas, menyentuh lawan jenis dan lain

sebagainya. Ketika saya (Nuria Hidayatunnisa, S.Pd.) memberikan materi tersebut, saya mengarahkannya pada perilaku moral atau cara menyikapi wilayah-wilayah yang dianggap tabu bagi anak didik (Wawancara, Nuria Hidayatunnisa, S.Pd.: 22 Oktober 2024).

Menurutnya bahwa anak tidak boleh hanya diberikan materi fikih yang berbau intim, sebab mereka belum mengatahui cara menempatkan sesuatu, hal inilah yang menjadi perhatian saya untuk mengajarkan anak tidak hanya sebatas kognitif melainkan mengajarkan juga pada wilayah moral (Wawancara, Nuria Hidayatunnisa, S.Pd.: 22 Oktober 2024)

Lebih lanjutnya bahwa ketika menagajarkan aqidah akhlaq, dimana mapel ini diajarkan di setiap kelas mulai kelas 1 hingga 6. Dalam menyampaikan materi aqidah akhlaq guru agama (Nuria Hidayatunnisa, S.Pd.) SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati sebagaimana sebelumnya yakni menitik-beratkan pada perilaku atau moral. Sama hal-nya dengan aqidah akhlaq itu sendiri yang menekankan perilaku moral dan akhlaq yang luhur kepada Tuhan dan kepada manusia. Sehingga dengan bahan ajar yang tepat, akan bisa mengurangi terjadi-nya pelecehan seksual maupun pornografi (Wawancara: Nuria Hidayatunnisa, S.Pd., 21 Oktober 2024).

Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd (kepala sekolah) bahwa pelajaran agama termasuk mapel fikih adalah pelajaran yang tidak jauh membahas permasalahan yang intim.

Kendati demikian guru agama SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati mengingat sekolah berbasis agama yakni lebih mengutamakan ke pembiasaan, moral/akhlak dalam kehidupan sehari-hari, bukan dalam rangka memahamkan anak tentang seks/pornografi dst ((Wawancara:Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd, 21 Oktober 2024). Dari data diatas dapat diambil sintesa bahwa SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yang menerapkan Joyful learning (JOYFULL LEARNING) diamana dalam pelaksanaan pembelajaran Agama lebih mengarah pada pelajaran moral sehingga anak secara tidak langsung diajarkan oleh guru agama tidak hanya berhenti pada materi- materi agama, akan tetapi juga mengajarkan anak pada berperilaku yang etik/akhlaq. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan moral/akhlak adalah faktor penting dalam pembinaan anak itu sendiri, karena dijadikan sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam. senada dengan Atiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam untuk mencapai kesempurnaan akhlak merupakan tujuan pendidikan Islam (Husaini, 2018: 38).

Dalam menumbuhkan moral/akhlak pada anak, tentunya tidak seperti membalikan tangan, melainkan butuh pembiasaan secara konsisten, dalam upaya menumbuhkan moral anak didik SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati peran guru serta program sekolah memiliki peran yang sangat penting. Termasuk adalah membina anak dalam menyampaikan pelajaran Agama dan program

keagamaan agama di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati. Sehingga anak didik benar-benar mendapat pembelajaran agama yang mengarahkan pada moral yang mulia seperti yang diterangkan oleh Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُؤْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادُلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q S. an-Nahl: 125) (Sungkowo, 2014: 35).

Pendidik agama Islam mempunyai tugas yang amat berat yakni dibalik menyampaikan materi sekaligus harus membina pribadi anak. Hal ini sebagaimana guru agama dalam menyampaikan mapel agama, dimana guru agama menghindari wilayah intim yang mengarah pada pornografi, melainkan adanya materi-materi fikih yang membahas bagian intim diarahkan guru agama ke dalam ranah moralitas/akhlak.

e. Pengembangan Pembelajaran PAI berbasis Non-Diskriminasi

Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, karena mereka hidup di latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada pada setiap anak didik adalah persoalan yang penting yang harus diperhatikan oleh pendidik. Adanya bentuk-bentuk diskriminasi adalah karena kurangnya pemahaman pendidik dalam melihat potensi dan minat anak yang

berbeda-beda. Sehingga banyak hal yang terjadi, dimana anak mendapatkan perlakuan yang buruk baik sesama temannya maupun dari gurunya. Menurut Mariana Hastuti mengungkapkan bahwa orang dewasa/pendidik sebaiknya mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing anak, hal ini supaya dapat menentukan cara dan kekuatan yang tepat untuk melihat potensi anak, sehingga akan mudah tercapai hasil yang maksimal (Khusnul Isti, 2020).

Selain potensi dasar, hal lain yang berpengaruh dalam pencapaian hasil belajar adalah minat, cara belajar dan juga cara pendampingan atau dukungan yang tepat bagi anak. Sebagaimana di lembaga SD Plus Abayasa Islamic School Sukoharjo Margorejo Patii yang berbasis Joyful learning adalah merupakan lembaga yang bernaung dibawah Yayasan Tirto Buwono yang mempunyai Unit : PAUD, TK SD, dari data yang didapatkan bahwa SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati menerapkan 3 hal pokok seperti kesetaraan (*equality*), penegakan (*enforcement*) dan kepedulian (*respect*) dalam proses pembelajaran (Observasi di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati). Adanya hal pokok tersebut adalah dalam rangka menghindari adanya diskriminasi dalam pembelajaran yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini terlihat sebagaimana yang disampaikan Ibu Tri Wahyuni, S.Pd yang menjelaskan bahwa saya mendapatkan ada perbedaan kognitif pada diri anak didik. Menurutnya itu adalah hal yang wajar, sebab setiap anak

memiliki kapasitas masing-masing yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Lebih lanjut ibu Tri Wahyuni, S.Pd menyebutkan bahwa adanya perbedaan tersebut seperti anak sulit dalam menghafalkan, sulit menangkap materi, niali yang jelek, maka sebagai pendidik harus senantiasa memberi bimbingan tanpa mengabaikan anak gara-gara anak memiliki daya tangkap yang rendah (Wawancara: Tri Wahyuni, S.Pd, 20, Oktober 2024).

Dari data diatas, adanya perbedaan pada anak tidak dijadikan suatu permasalahan, sehingga melahirkan sikap diskriminasi pada anak. Kendati sebaliknya bahwa pendidik SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati memberikan bimbingan, pembinaan, dorongan sehingga anak mendapatkan hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ahmad D Marimba bahwa pendidikan adalah bimbingan atau mendidik secara sadar oleh pendidik untuk menuju perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama (Abd Rahman dkk, 2022: 4).

Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI seperti mapel fikih, al-Quran Hadist, SKI dan aqidah akhlAQ, beliau Ibu Nailis Sa'adah, S.Pd yakni dengan menggedepankan kasih sayang dan keteladanan pada anak. Seperti yang ditegaskan bahwa beliau (Nailis Sa'adah, S.Pd) tidak membedakan antara satu anak dengan anak yang lain. Akan tetapi beliau tetap membimbing mereka, tanpa mengistimewakan anak yang

lebih pintar dengan anak yang memiliki kognisi yang rendah (Wawancara: Nailis Sa'adah, S.Pd, 20, Oktober 2024). Cara mendidik dengan sikap kasih sayang (tanpa pilih kasih/non-diskriminasi) adalah salah satu modal besar dalam mendidik, dengan kasih sayang akan mengantarkan kunci kesuksesan peserta didik dalam berbagai bidang. Maka dengan pembelajaran kasih sayang serta tanpa adanya melihat perbedaan pada diri anak, tentu akan melahirkan anak didik yang kreatif, inovatif, unggul dan berprestasi (Setiawan, 2020: 2)

Sedangkan menurut Marsudi Fitro Wibowo (2008) makna kasih sayang tidaklah berujung, sedangkan rasa kasih sayang adalah sebuah fitrah yang mesti direalisasikan terhadap sesama sepanjang kehidupan di dunia ini. Maka adanya data yang didapatkan dimana dalam merealisaikan pendidikan agama, pendidik SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati dalam menghindari adanya perbedaan pada diri anak, mereka menaruh sikap tersebut dengan pembelajaran kasih sayang. Sebab hal ini telah disabdakan oleh Rasulullah SAW bahwa “*man laa yarhaminnasa la yarhamhullah*” jadi barangsiapa tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayanginya (H. R Turmudzi). Dalam hadist tersebut, kasih sayang seorang muslim tidaklah terhadap saudara se-muslim saja, tetapi untuk semua manusia. Rasulullah SAW bersabda:

“Sekali-kali tidaklah kalian beriman sebelum kalian mengasihi, Wahai Rasulullah, semua kami pengasih, jawab mereka. Berkata Rasulullah

bahwa kasih sayang itu tidak terbatas pada kasih sayang salah seorang di antara kalian kepada sahabatnya (mukmin), tetapi bersifat umum untuk seluruh umat manusia (Syahran Jailani, 2020: 101). Dari beberapa data diatas, terlihat bahwa pembelajaran PAI berbasis Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yakni dengan cara tanpa membeda-bedakan anak didik serta dalam proses pembelajaran guru PAI dengan menggunakan metode kasih sayang. Maka dengan adanya basis pembelajaran tanpa adanya diskriminasi dan pilih kasih, tentu pendidikan akan mudah tercapai yakni mengantarkan anak didik dalam memahami ilmu agama serta menumbuh-kembangkan anak didik menjadi anak yang berprilaku mulia.

- f. Pengembangan Pembelajaran PAI berbasis Perkembangan Anak Pendidikan anak mempunyai ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan pendidikan pada anak dewasa. Perbedaan tersebut nampak pada bagaimana anak itu belajar, salah satu cara belajar anak adalah yakni dengan aktif bermain (Harun dan Sudarmanto, 2008: 64). Perkembangan pada masa kanak-kanak merupakan faktor penting dan akan sangat mempengaruhi bagi perkembangan pada masa tumbuh kembang berikutnya. Periode anak merupakan masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak agar dapat menjadi generasi penerus yang mampu bersaing dengan bangsa lain. Olehnya masa depan bangsa ini sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak-anak. Maka keberhasilan pendidikan yang dilakukan pada

mereka akan sangat berpengaruh pada hasil pendidikan pada masa-masa berikutnya (Slamet Suyanto, 2005: 2). Sehubungan hal tersebut Allah SWT berfirman dalam nash al-Quran bahwa:

وَلِيَحْشُنَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرَيْةً ضِعَافًا حَافِرًا عَلَيْهِمْ فَإِنْتَهُوا اللَّهُ وَلِيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (Q. S. an-Nisa : 9)

Pada ayat diatas dijelaskan setiap orangtua dan secara tidak langsung diberi peringatan untuk tidak meninggalkan anak-anak yang lemah. Termasuk adalah dalam pendidikan, dimana agar tujuan pendidikan itu tercapai seorang pendidik harus mengetahui terlebih dahulu perkembangan anak didik. Sehingga apa yang disampaikannya bisa ditangkap oleh anak didik tersebut. Adanya pendidikan yang menekan pada tahap perkembangan anak ini menjadi persoalan yang penting terutama di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati. Hal ini dikarenakan bahwa anak didik baik siswa-siswi memiliki karakteristik yang berbeda-beda yakni mulai dari latar belakang keluarga, perkemabangan serta karakter anak. Dari sini pendidik/guru SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati dalam proses pembelajaran melihat terlebih dahulu sejauhmana anak bisa menangkap pelajaran agama seperti fikih, aqidah akhlaq, B. Arab dan BTQ. Sebagaimana saat wawancara kepada Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd (kepala sekolah) yang menegaskan bahwa:

Para pendidik disini, terutama guru PAI dalam menyampaikan pelajaran, yang musti mereka pahami adalah anak kelas 1, 2 – 6 pasti memiliki kemampuan

yang berbeda-beda dalam menangkap materi pelajaran. Maka saya sejak awal, seperti saat rapat evaluasi bulanan. Saya selalu mengingatkan untuk memperhatikan perkembangan anak (Wawancara: Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd, 21 Oktober 2024).

Hal tersebut dengan alasan bahwa ketika pendidik memahami tentang tahap perkembangan anak, pastinya pembelajaran akan lebih tepat disampaikan kepada objek yang menerima yakni peserta didik. Kendati, seperti bapak Nailis Sa'adah, S.Pd saat mengampu mata pelajaran Fikih, beliau memiliki cara yang berbeda baik saat mengajar di kelas 1-2-3 dan 4-5-6. Hal demikian, karena anak kelas 1-3 dengan anak kelas 4-6 memiliki perkembangan yang berbeda satu sama lainnya. Hal demikian sebagaimana yang disampaikannya yakni.

Saat yang mengajar pelajaran fikih, di kelas 1-3 biasanya saya menggunakan metode praktik, yakni mengajak peserta didik untuk mempraktekan langsung bagaimana cara ber-wudlu, sholat, iktikaf yang benar. Sebab dengan cara itu akan lebih mudah diterima oleh anak. Sedangkan di kelas 4-6, saya lebih tepatnya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, yakni menerangkan kepada peserta didik, kemudian dipraktikkan didalam kelas dengan cara dibimbing langsung (Wawancara dan Observas, 21 Oktober 2024).

Dari data diatas menunjukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI sekolah SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yakni memperhatikan terlebih dahulu perkembangan anak, seperti ketika pendidik menggunakan metode ceramah dan demonstrasi yang diterapkan di kelas 4-6 dan tidak di terapkan pada kelas 1-4. Sehingga dengana adanya pemahaman pendidik

tentang tahap perkembangan anak, anak akan mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sebagaimana program sekolah anak dimana pendidik ketika menyampaikan materi harus sesuai dengan kapasitas anak.

g. Pengembangan Pembelajaran PAI dengan Kondisi Ruangan yang Kondusif

Salah satu karakteristik dalam JOYFULL LEARNING yakni penataan lingkungan kelas yang aman dan nyaman. Partisipasi siswa juga dibutuhkan dalam hal ini, mereka diberikan kesempatan untuk menciptakan ruang kelas yang mereka inginkan, mulai dari penataan bangku, cat warna dinding, dekorasi dinding kelas, penyediaan madding, hingga pengadaan pojok baca. Penataan kelas yang baik dapat menciptakan iklim belajar yang mendukung siswa untuk belajar dengan tenang, menyenangkan dan nyaman (Kristianto dkk,2011: 47). Maka suasana lingkungan belajar yang ditata tapi akan sangat mendukung anak didik untuk bisa menerima dan mencerna materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kualitas proses pembelajaran tidak hanya tergantung kepiawaian guru dalam mengelola pembelajaran, kondisi ruang kelas juga sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan mengajar. Oleh sebab itu, ruang kelas perlu di modifikasi sedemikian rupa sehingga terwujud ruang belajar yang kondusif dan menyenangkan siswa maupun guru. Seperti halnya di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati dalam menciptakan suasana pembelajaran yang

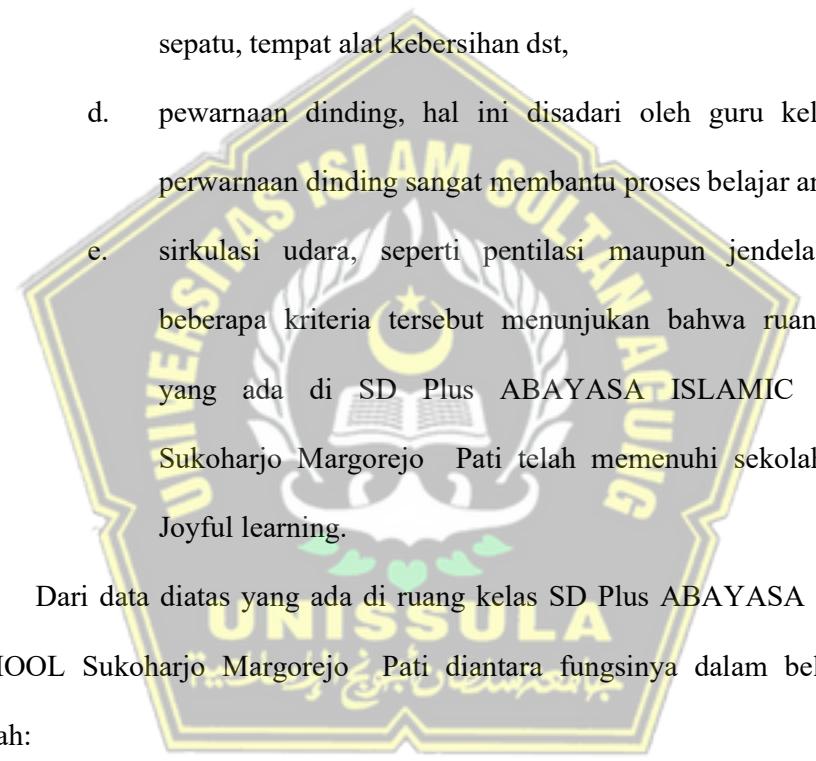
menyenangkan pihak sekolah terutama guru kelas telah memodifikasi ruang kelas semenarik mungkin hal ini dalam rangka agar anak didik saat belajar mereka tidak mengalami kejemuhan.

Ruang kelas yang kondusif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati memfasilitasi adanya gambar-gambar pahlawan, rumah budaya, kalimat motivasi, tata letak sepatu, lemari buku, lemari sepatu. Sehingga ruang tiap kelas menjadi ruang kelas yang bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Sehubungan hal tersebut bapakIbu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd menyebutkan bahwa:

Setiap guru/pendidik terlebih guru kelas saya tegaskan untuk menciptakan suasana ruangan yang menyenangkan untuk anak. Hal ini dengan tujuan agar anak tidak mengalami kejemuhan dalam belajar serta dengan adanya ruang kelas yang kondusif, suasana belajar lebih menyenangkan (Wawancara:Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd, 20 Oktober 2024).

Ibu Khania Meillany, SKM, MHSc. M.Pd (kepala sekolah) menyadari betul bahwa ruangan yang kondusif menjadi salah satu kunci dalam proses pembelajaran. Sehingga untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman, sekolah SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yakni telah memenuhi beberapa kriteria sebagai Joyful learning yakni :

- 
- a. setiap kelas diberikan pencahayaan, hal ini dengan tujuan ketika cuaca tidak bersahabat anak tetap bisa menikmati proses belajar mengajar.
 - b. kebersihan ruangan yang senantiasa dijaga oleh guru kelas dan dijadwal setiap hari kepada anak didik,
 - c. fasilitas sarana kelengkapan belajar seperti adanya lemari, tempat sepatu, tempat alat kebersihan dst,
 - d. pewarnaan dinding, hal ini disadari oleh guru kelas bahwa perwarnaan dinding sangat membantu proses belajar anak,
 - e. sirkulasi udara, seperti pentilasi maupun jendela. Adanya beberapa kriteria tersebut menunjukan bahwa ruangan kelas yang ada di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati telah memenuhi sekolah berbasis Joyful learning.

Dari data diatas yang ada di ruang kelas SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati diantara fungsinya dalam belajar anak adalah:

- 1) Ruang belajar yang terdapat pencahayaan yang memadahi, hal ini sangat membantu anak didik untuk membaca dan menulis di buku catatan pelajaran. Selain itu juga memudahkan anak untuk melihat tulisan di papan tulis.
- 2) Kebersihan ruang kelas merupakan unsur penting bagi sebuah ruang belajar. Bersih dari sampau, debu dan tanah. Jika kondisi

ruang kelas selalu bersih, suasana hati siswa akan nyaman untuk mengikuti pelajaran.

- 3) Sarana dan prasarana dalam ruang kelas seperti papan tulis, meja, gambar pahlawan, lemari dan sebagainya semua itu digunakan untuk aktivitas belajar anak didik.
- 4) Agar membuat suasana menjadi nyaman maka warna dinding ruang kelas hendaknya dipilih warna cerah, tidak menyilaukan mata. Pilihan warna yang lembut dan bersifat optimis. Kondisi ini akan membuat siswa menjadi betah berada di ruang kelas, selama belajar maupun jam istirahat.

Sebuah ruangan kelas diisi oleh 20-an murid, jika ukuran ruang belajar lebih kurang 8m x 8m tidak terepenuhi, tentu akan mengganggu kesehatan siswa (Matra pendidikan, 2015)

Dari data yang didapatkan penulis menunjukan sekolah SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati telah menerapkan Joyful learning, hal ini ditunjukan dengan salah satu aspek yakni pembelajaran yang menciptakan suasana belajar dan mengajar dengan suasana yang menyenangkan. sedangkan suasana yang menyenangkan ini telah dilakukan oleh setiap guru kelas yakni dengan menciptakan ruangan yang afektif dalam mendukung proses pembelajaran. Sehingga dengan adanya ruang kelas yang kondusif diharapkan proses pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh anak didik.

5) Pengembangan Pembelajaran PAI dengan Media yang Menyenangkan.

Media memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan yaitu sebagai suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara guru dan anak didi. Selain itu media pembelajaran dapat juga dikatakan sebagai alat bantu pembelajaran, yakni segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan anak didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar (Elisa, 2016: 4).

Adanya media dalam pembelajaran tentu akan memudahkan anak didik dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru/pendidik. Kendati demikian bahwa keterbatasan media pembelajaran juga merupakan hambatan bagi anak terutama dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang terjadi di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati dimana media sebagai fasilitas belajar kurang cukup lengkap. Dari observasi yang didapatkan penulis bahwa media yang ada di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati yakni hanya terdapat proyektor saja, selebihnya hanya perlengkapan ruang kelas. Adanya hal tersebut ditegaskan oleh bapak Nailis Sa'adah, S.Pd, S. Pd selaku pengajar mata pelajar fikih yang menegaskan bahwa.

Kadangkala, saya menggunakan media proyektor dan memutar video.

Sebab hal ini adalah salah satu agar anak tidak merasa bosan. Selain itu,

dengan menggunakan media, saya lebih mudah memahamkan anak, seperti bagaimana cara berwudlu, bertayamun, berpuasa dst. Dengan media tersebut, secara langsung anak bisa melihatnya langsung dan mempraktekannya dalam kehidupannya sehari-hari (Wawancara, Nailis Sa'adah, S.Pd: 2023).

Karena media pembelajaran terbatas, sehingga mempengaruhi proses pembelajaran. Hal inilah yang dialami oleh bapak Khabib dimana beliau bisa menggunakan media kendati kelas yang lain tidak bisa. Sedangkan adanya media tersebut sangat terbatas, ketika satu pendidik menggunakan alat media dalam menyampaikan pelajaran, guru yang lain tidak bisa memakainya. padahal menurut Hamalik (1986) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak didik (Irsan Rasyid dkk, 2018: 94). Maka ketika fasilitas media tidak memadahi tentu akan berakibat dalam masalah minimnya pendidikan, di sebabkan karena keterbatasan fasilitas sekolah dan pembelajaran yang tidak memadahi.

BAB 5

PENUTUP

5.1.Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas penulis dapat menyimpulkan beberapa hal tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI berbasis Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati, sebagai berikut:

1. Bahwa pembelajaran PAI yang ada di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo Pati memiliki 2 aspek yakni (a) pembelajaran PAI di dalam kelas dan (b) pembelajaran PAI diluar kelas. Sedangkan pembelajaran PAI di dalam kelas sebagaimana mengikuti kerikulum 2013 yang diterapkan di jenjang SD yang memuat pelajaran agama seperti budi pekeri, SKI, aqidah akhlaq, bahasa Arab dan fikih. Selain itu pembelajaran PAI yang ada diluar kelas yakni mencakup pembinaan asmaul husna, shalat dhuha dan dhuhur, juz amma dan peringatan hari besar Islam.
2. Pembelajaran PAI berbasis Joyful learning di SD Plus ABAYASA ISLAMIC SCHOOL Sukoharjo Margorejo yakni mencakup (a) Pengembangan pembelajaran PAI bebas pornografi, (b) Pengembangan pembelajaran PAI berbasis non-diskriminasi, (c) Pengembangan pembelajaran PAI berbasis perkembangan anak, (d) Pengembangan pembelajaran PAI berbasis kondisi ruangan

yang kondusif dan (e) Pengembangan pembelajaran PAI berbasis media yang menyenangkan.

5.2.Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari betul bahwa dalam penelitian ini tentu tidak terlepas dari banyaknya keterbatasan penulis mulai dari penggalian data, waktu dan tempat. Adapun keterbatasan yang dilakukan penulis adalah sifatnya subjectivitas dalam mendeskripsikan temuan atau hasil penemuan di lapangan. Meskipun hal ini telah diantisipasi dengan melakukan reduksi data atau triangulasi sumber dan mengecek kembali data dari informan yang diteliti, akan tetapi kesempatan ini masih dianggap kurang optimal. Selain itu keterbatasan pemikiran juga sangat mempengaruhi dalam kesempurnaan penelitian yang dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media
- Agung Majid dkk. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Aziz Asep dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*, Jurnal UIN Sunan Gunung Djati, 2020
- Andhieka Satrio, (2022). *Menangkal Pengaruh Negatif Pornografi Dengan Pendidikan Islam*, Artikel FITK: UIN Syarif Hidayatullah
- Abd Rahman dkk, (2022). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan* Jurnal Kajian Pendidikan: UMM
- Abudin Nata, 2000. *Al-Quran dan Hadist* , Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Abdullah Mu'in. (2017). *The Effect of Islamic Education Learning (PAI) and Learning Result to Student Religious Behavior of Stisip Widayapuri Mandiri Sukabumi Student*, International Journal of Scientific and Technology, Research Vol. 6, Issue
- Armai Arief (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Asep A Aziz dkk, (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*,

(Jurnal UIN Gunung Djati Bandung

Ainun Naimah (2016). *Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di Smp Al Hikmah Surabaya*, Tesis PAIUIN Sunan Ampel Surabaya Asrorun Niam Soleh dkk. (2016). *Panduan Sekolah Dan Madrasah Joyful learning*, Jakarta, Erlangga

AgusYulianto. (2016). *Pendidikan Joyful learning Studi Kasus SD IT Hidayah Surakarta*,

Jurnal At-Tarbawi

Akmal Hawi. (2013), *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Akbar T. S. (2015). Manusia dan Pendidikan menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran

Benyamin B, (2018). Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparasi), Jurnal Pendidikan Islam

Departemen Agama. (2009). *Al-Quran Nurul Karim Terjemahan, untuk Yayasan Ar- Risalah Alkhairiyah Stai As-Sunnah*, Depok: Sabiq

Elisa, (2016). Pengertian Media Pembelajaran Artikel Webooks

Fathurrohman, M dan Sulistyorini. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta,

Teras

Gunawan, Heri. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama*

Islam. Bandung: Alfabeta

Hasbullah. (1999). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo

Persada

Hasan Langgulung. (1995). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis*

Psikologi dan Pendidikan, Jakarta: al-Huzna Zikra Husaini, (2018).

Pendidikan Akhlak Dalam Islam Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan: IAIN

Lhokseumawe

